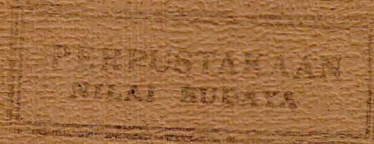


**POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT
PENGRAJIN ANYAMAN
DI TASIKMALAYA**

Oleh:

**A. Suhandi Shm
Ietje Marlina
Etty Anggarwati
Agus Suparyanto**



Direktorat
budayaan

24

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA (JAVANOLOGI)**

1985

745.5824 SUHP

295

POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN DI TASIKMALAYA

Oleh:

**A. Suhandi Shm
Ietje Marlina
Etty Anggarwati
Agus Suparyanto**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA (JAVANOLOGI)**

1985

KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

Buku berjudul *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Di Tasikmalaya* ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan Drs. A. Suhandi Suhamihardja, Dra. Ietje Marlina, Dra. Ety Anggarwati, dan Drs. Agus Suparyanto yang dibeayai oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Dari buku ini kita bisa mengetahui bagaimana pola kehidupan masyarakat pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong di Tasikmalaya. Yang sangat menarik, bahwa di kalangan masyarakat pengrajin terdapat segolongan kecil anggota masyarakat yang menguasai jalannya proses produksi kerajinan anyaman bambu dan tikar mendong; mereka itu dikenal dengan nama *bandar anyaman* dan *bandar amparan*. Kedua bandar ini sangat menopang kelancaran dan laju proses produksi serta pemasaran barang-barang kerajinan, yang mengakibatkan koperasi yang merupakan lembaga penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial di desa-desa tak terdapat pada masyarakat pengrajin di Tasikmalaya.

Buku ini sangat bermanfaat untuk dibaca oleh para seniman kriya pada khususnya, serta oleh para pecinta Kebudayaan Sunda dan nasional pada umumnya. Atas jerih payah dari keempat peneliti, serta bantuan pengarahan dari Pemimpin Bagian Proyek Sundanologi Dr. Edi S. Ekadjati, Pemimpin Proyek hanya bisa mengucapkan ribuan terima kasih. Semoga Tuhan Yang Mahaesa melimpahkan balasan yang seimbang.

Yogyakarta, September 1985.

Pemimpin Proyek



Prof. Dr. Soedarsono
NIP. 130160538

KATA PENGANTAR

Pembangunan adalah suatu proses perubahan dan pertumbuhan di dalam pranata-pranata sosial dan kultural, yang juga menyangkut perubahan nilai, karena masuknya nilai-nilai baru yang diintroduksi ke dalam kehidupan suatu masyarakat. Kadang-kadang terjadi nilai-nilai baru yang sengaja diintroduksi itu tidak dapat diserap, bahkan ditolak, karena tidak sesuai dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pelaksanaannya haruslah didasarkan kepada kondisi aspirasi, kebutuhan, dan adat istiadat yang telah berakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat yang akan dibangun. Hal ini menyangkut masalah informasi mengenai masyarakat yang bersangkutan. Semakin lengkap informasi yang diperoleh, biasanya menunjang semakin akuratnya perencanaan pembangunan itu, sehingga akhirnya akan semakin efektif dan efisien pula pembangunan itu mencapai tujuan dan sarannya.

Dengan maksud memperoleh informasi tentang masyarakat pengrajin anyaman di Tasikmalaya, maka Proyek Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) memandang perlu untuk mengadakan penelitian. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi dan mengawetkan informasi tentang suatu kehidupan masyarakat — khususnya masyarakat pengrajin anyaman di Tasikmalaya — yang mungkin bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan.

Sesuai dengan maksud di atas, maka laporan penelitian ini disusun, walaupun tidak berdasarkan suatu kerangka teori yang mendasar, melainkan lebih bersifat deskriptif.

Bantuan semua pihak merupakan faktor yang memperlancar pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Camat, Bapak Kepala Desa, dan para informan serta para responden di kedua daerah penelitian yang telah memberikannya. Kepada pimpinan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebuda-

yaan Sunda yang menugasi kami melaksanakan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, Maret 1985.

Ketua Pelaksana Penelitian,

Drs. A. Suhandi Shm.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	3
1.2. Pembatasan Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tinjauan Penelitian	5
1.5. Metode Penelitian	6
1.6. Personalia Penelitian	6
BAB II. KEADAAN DAERAH PENELITIAN	9
2.1. Gambaran Umum Desa Sukamaju Kaler	11
2.2. Gambaran Umum Desa Awipari	13
BAB III. POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN BAMBUR DAN TIKAR DI TASIKMALAYA ..	17
3.1. Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Bambu ..	19
3.1.1. Asal Mula Anyaman Bambu di Kampung Pa- rakanhonje Desa Sukamaju Kaler Indihiang ..	19
3.1.2. Macam-Macam Produksi Anyaman Bambu Ha- lus	21
3.1.3. Bahan Baku, Alat-Alat dan Proses Pengerjaan- nya	25
3.1.4. Bahan Pewarna	31
3.1.5. Organisasi Hubungan Kerja	35
3.1.6. Permodalan	38
3.1.7. Pemasaran	38
3.1.8. Pewarisan Keterampilan Menganyam	39
3.2. Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Tikar Mendong	40
3.2.1. Asal Mula Anyaman Tikar Mendong di Tasik- malaya	41
3.2.2. Jenis-jenis Produksi Kerajinan Tikar Mendong	43

3.2.3 Bahan Baku, Alat-Alat dan Proses Pengerjaannya	47
3.2.4 Bahan Pewarna	59
3.2.5 Organisasi Hubungan Kerja	62
3.2.6 Permodalan	63
3.2.7 Pemasaran	64
3.2.8 Pewarisan Keterampilan Membuat Tikar Mendong	64
BAB IV. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMPE- NGARUHI POLA HIDUP MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN DI TASIKMALAYA (SUATU TINJAUAN ANALISIS)	67
BAB V. KESIMPULAN	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN: PETA LOKASI DAERAH PENELITIAN	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Tempat surat	22
2. Tas wanita	23
3. Topi, Vas bunga dan Hiasan perahu	23
4. Kotak	24
5. Dompot	25
6. Tempat buah-buahan, tempat pensil	26
7. Bambu bahan baku anyaman	27
8. Bambu Tali sedang dikerok	28
9. Seorang Pengrajin sedang <i>Ngahua</i> (menyerpih)	29
10. Bahan Bambu yang sudah diraut	30
11. Bahan sedang <i>disuaran</i> (dicabik)	30
12. Bahan anyaman sedang diberi warna	31
13. Alat untuk mencelup/memberi warna	32
14. Bahan yang sudah dicelup dan diberi warna	33
15. Jelaga sebagai bahan pewarna hitam	34
16. Alat untuk <i>nyuaran</i> (mencabik)	34
17. Seorang buruh sedang menganyam tas	36
18. Siswa-siswa SKI sedang berpraktek menganyam	37
19. Siswa SKI sedang berpraktek menjahit kantong	37
20. Jenis Tikar Mendong Sadobel dengan corak Pasung	44
21. Jenis Tikar Mendong Sadobel dengan corak Mambo	45
22. Jenis Tikar Mendong Salancar dengan corak Asoy	46
23. Jenis Tikar Asoy dibentuk Tas dan digunakan sebagai sajadah	46
24. Bibit tanaman Mendong	48
25. Tanaman Mendong yang sudah beberapa kali disabit	49
26. Tanaman Mendong yang sudah cukup untuk disabit	50
27. Mihane memindahkan benang ke alat tenun	51
28. Alat tenun yang siap untuk digunakan	52
29. Toropong alat untuk memasukkan mendong ke alat tenun	53
30. Alat tenun tikar dan bagian-bagiannya	54
31. Seorang buruh wanita sedang menenun tikar	55

32. Sedang merapihkan mendong di dalam toropong dan cara menenun dua atau lebih tikar sekaligus	56
33. Ngagedig yaitu menarik suri merapatkan anyaman	56
34. Memasukkan toropong setelah ngagedig	57
35. Sedang menggulung tikar hasil tenunan	57
36. Tikar mendong corak Asoy sedang dijemur sebelum dijahit	58
37. Tikar Asoy sedang dikelin dan dijahit	59
38. Mencelup/memberi warna batang mendong	60
39. Ikatan batang mendong akan dicelup	60
40. Ikatan batang mendong siap untuk ditenun	61
41. Peta Lokasi Daerah Penelitian	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan unsur pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungannya, baik lingkungan alam sekitarnya maupun lingkungan sosialnya. Wujud kebudayaan tersebut mencerminkan suatu masyarakat tentang pola berpikir dan totalitas perilaku di dalam menjalani kehidupannya. Manusia sebagai pendukung kebudayaan dalam suatu masyarakat itu cenderung menunjukkan kebersamaan dan secara terus-menerus tergantung dan dipengaruhi oleh sesamanya dan lingkungannya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk memiliki keanekaragaman kebudayaan yang harus merupakan sumber informasi sehubungan dengan keperluan usaha pembangunan. Identifikasi mengenai kehidupan suatu masyarakat merupakan bahan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan kebijaksanaan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang bersangkutan. Mengidentifikasi dan mengenal masyarakat pengrajin anyaman di Tasikmalaya merupakan salah satu usaha untuk menambah dan memperkaya informasi tentang kehidupan suatu masyarakat. Hal ini penting artinya karena dapat dijadikan landasan dalam menyusun pola dan perencanaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat bersangkutan dalam usaha pembangunan.

Ciri utama masyarakat pedesaan adalah agraris. Artinya, segala kegiatan hidupnya berfokus pada bidang usaha pertanian. Masyarakat desa lahir sebagai hasil dari suatu kelompok sosial dengan lingkungan alam sekitarnya. Selain terdapat unsur persamaan dalam ciri-ciri pokok masyarakat pedesaan pada umumnya seperti adanya solidaritas dan loyalitas di antara sesama anggota masyarakat, juga masyarakat tersebut dibedakan berdasarkan kesamaan jenis mata pencaharian dan nasib yang tergantung kepada sumber alam yang berupa tanah yang memiliki batas-batas yang jelas, baik milik komunal maupun milik keluarga.

Dari berbagai jenis masyarakat tersebut dalam penelitian ini di-khususkan untuk meneliti salah satu kelompok masyarakat di daerah Tasikmalaya, yang mata pencahariannya sebagai pengrajin anyaman. Sasaran pokok penelitian ini ialah mengumpulkan informasi tentang pola kehidupan masyarakat pengrajin anyaman di daerah tersebut, khususnya tentang kehidupan masyarakat pengrajin anyaman tikar mendong dan pengrajin anyaman bambu.

1.2 Pembatasan Masalah

Kerajinan yang diusahakan oleh masyarakat di daerah Tasikmalaya banyak macamnya, seperti kerajinan payung, kain batik, alat-alat penangkap ikan, anyaman tikar, anyaman bambu. Anyaman bambu dapat dibedakan antara anyaman bambu halus dan anyaman bambu kasar. Anyaman bambu halus menghasilkan barang-barang, antara lain tas, kipas, topi, alas piring, alas gelas, barang-barang hiasan dinding. Anyaman bambu kasar menghasilkan barang-barang keperluan rumah tangga atau alat-alat dapur, seperti *nyiru* (tampi), *boboko* (bakul nasi), *ayakan* (tapisan), *bilik* (dinding), *tolombong* (semacam wadah untuk menyimpan beras, padi atau benda-benda lainnya), *hihid* (kipas), *giribig* (alat untuk menjemur padi). Dalam penelitian kali ini dibatasi hanya meneliti pola kehidupan masyarakat pengrajin anyaman bambu halus di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang dan kehidupan masyarakat pengrajin anyaman tikar mendong di Desa Awipari, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya.

Alasan diambilnya pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong dalam penelitian ini didasarkan atas sifat homogenitas masyarakat pengrajin, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam sistem pengolahan bahan, peralatan, sistem pemasaran, dan organisasinya. Demikian pula di dalam menentukan daerah penelitian didasarkan bahwa di Desa Sukamaju Kaler membuat anyaman bambu dan menyediakan bahan-bahan baku anyaman merupakan mata pencaharian yang penting bagi sebagian besar penduduknya. Sedangkan Desa Awipari merupakan daerah penghasil tikar mendong terbesar di daerah Tasikmalaya, dan sebagian besar penduduknya (90%) mengusahakan tikar, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sebagai mata pencaharian tambahan, serta banyak penduduk mengusahakan bahan bakunya, yaitu dengan menanam sawahnya dengan tanaman mendong.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (a) Bagaimana pola kehidupan masyarakat pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong itu secara keseluruhan?
- (b) Bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan masyarakat pengrajin dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka?
- (c) Faktor-faktor apakah yang dapat menunjang dan menghambat usaha-usaha peningkatan kehidupan mereka tersebut?
- (d) Bagaimana bentuk dan sistem organisasi dan sistem serta pola pemasaran hasil-hasil kerajinan tersebut?

1.4 Tinjauan Penelitian

Sasaran penelitian seperti yang tercakup dalam judulnya "Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Kabupaten Tasikmalaya" merupakan usaha untuk mengidentifikasi tentang kehidupan masyarakat yang bersangkutan secara keseluruhan dalam kaitannya dengan usaha-usaha pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di segala bidang kehidupan. Dengan demikian tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (a) memperoleh informasi tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat pengrajin anyaman di daerah Kabupaten Tasikmalaya, khususnya pengrajin anyaman bambu dan tikar.
- (b) mengetahui tentang kondisi serta potensi kerajinan anyaman dan kaitannya dengan kondisi dan potensi ekonomi dan sosial budaya masyarakat pengrajin anyaman di daerah Tasikmalaya.
- (c) untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan adanya hubungan antara lingkungan alam dengan sistem mata pencaharian pengrajin anyaman.
- (d) untuk mendapatkan pengetahuan tentang usaha-usaha yang dilakukan masyarakat yang dapat menunjang dan mengembangkan kerajinan anyaman, meningkatkan mutu, model dan cara-cara mewariskan pengetahuan dan keterampilan mereka kepada generasi selanjutnya dalam rangka usaha melestarikan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kerajinan. Hal ini berkaitan dengan usaha melestarikan warisan budaya bangsa.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survey yaitu memperoleh fakta dari gejala-gejala sosial budaya yang terjadi serta memformulasikannya secara deskriptif mengenai struktur dan dinamika sosial budaya masyarakat dalam kaitannya dengan sistem mata pencaharian kerajinan anyaman. Oleh karena itu, metode deskriptif juga digunakan sesuai dengan masalah yang diselidiki merupakan masalah yang sedang berlaku dengan mencari data seluas mungkin dalam rangka menggambarkan kondisi-kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakang pola hidup masyarakat yang dijadikan obyek penelitian.

Di dalam memperoleh data digunakan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

(1) *Teknik Observasi*

Teknik observasi dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung ke daerah penelitian. Maksudnya ialah untuk memperoleh data secara langsung mengenai keadaan nyata yang sebenarnya, di samping memperoleh data yang tidak dapat diungkap melalui teknik wawancara.

(2) *Teknik wawancara*

Teknik wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara ditujukan kepada perseorangan maupun melalui kelembagaan. Kepada perseorangan dimaksudkan untuk memperoleh data primer yang ditujukan kepada responden yang ditentukan. Sedangkan melalui kelembagaan dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang ditujukan kepada lembaga-lembaga kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan yang memiliki kaitan dengan masyarakat pengrajin anyaman. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam (*depth interview*) kepada para informan dan beberapa orang responden.

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara tersebut dianalisis secara kualitatif dengan maksud mendeskripsikan kenyataan obyek secara utuh.

1.6 Personalia Penelitian

Penelitian mengenai Pola Hidup Masyarakat Pengrajin Anyaman

ini dilakukan oleh tim yang terdiri dari:

Ketua Pelaksana : Drs. A. Suhandi Shm (Antropologi)

Anggota : Dra. Ietje Marlina (Sejarah)

Dra. Ety Anggarwaty (Antropologi)

: Drs. Agus Suparyanto (Antropologi)

BAB II
KEADAAN DAERAH PENELITIAN

BAB II

KEADAAN DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Desa Sukamaju Kaler

Desa Sukamaju Kaler merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam lingkungan Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini terletak kira-kira 3 – 4 kilometer sebelah ibu kota kecamatan dan kira-kira 7 – 8 kilometer sebelah kota kabupaten Tasikmalaya.

Luas daerah desa itu sekitar 258,205 hektar, terdiri dari perkampungan dan pesawahan. Perinciannya dapat dilihat seperti dalam tabel berikut:

TABEL 1
KEADAAN TANAH DESA SUKAMAJU KALER

<i>Jenis Tanah</i>	<i>Luas (hektare)</i>	<i>%</i>
1. Pesawahan	171,815	
2. Tanah Carik	2,700	
3. Tanah Wakap	0,165	
4. Tanah Negara	3,900	
5. Pekuburan	1,460	
6. Pekarangan	59,010	
7. Gunung	7,160	
8. Kolam	11,325	
9. Tanah desa	0,670	
Jumlah	258,815	100

Sumber: Monografi Desa Sukamaju Kaler 1984.

Berdasarkan tabel di atas desa Sukamaju Kaler tanahnya sebagian besar terdiri dari pesawahan, walaupun secara keseluruhan Desa Sukamaju Kaler merupakan tanah dataran tinggi dan berhawa segar. Sebuah sungai mengalir di daerah itu dan mengairi sawah sepanjang waktu, sehingga pesawahan di daerah itu dapat digarap dua kali dalam setahun. Lebih kurang 25% dari luas tanahnya merupakan perkampungan

penduduk dan kurang dari 5% luas tanah itu diusahakan penduduk untuk dijadikan kolam. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk desa itu kebanyakan mengusahakan pertanian baik sebagai petani padi maupun petani ikan.

Penduduk desa Sukamaju Kaler berjumlah 2200 orang, terdiri dari 1126 orang laki-laki dan 1074 orang perempuan. Mereka terhimpun dalam 1190 kepala keluarga atau umpi. Rata-rata setiap umpi terdiri atas 2 sampai 3 anggota keluarga. Angka kelahiran dan kematian rata-rata dalam setahun tidak begitu besar. Program Keluarga Berencana (KB) dapat dikatakan berhasil dan berdasarkan informasi Kepala desa target yang ingin dicapai dalam tahun ini dalam Program KB sudah terpenuhi. Pada saat ini sudah jarang penduduk desa yang melahirkan setahun sekali dan penduduk tampaknya lebih senang jika mempunyai anak tidak lebih dari 3 atau 4 orang.

Kawin muda juga sudah jarang sekali terjadi. Hal ini disebabkan tokoh-tokoh masyarakat dan pamong desa sering memberikan penerangan mengenai KB dan mengenai kurang baiknya kawin pada usia muda. Biasanya penerangan ini dilakukan pada waktu pengajian atau dalam rapat-rapat.

Sarana pendidikan yang ada di desa Sukamaju Kaler terdiri atas Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebuah dan Madrasah 6 buah. Bagi anak-anak yang telah selesai belajar di SMP dan mau melanjutkan ke sekolah lanjutan atas (SMA, SPG, STM, dan lain-lain) dapat bersekolah ke kota Tasikmalaya karena letaknya tidak begitu jauh. Demikian juga beberapa universitas terdapat di Kota Tasikmalaya, seperti Universitas Siliwangi.

Sarana kesehatan dapat disebutkan cukup memadai. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) walaupun terletak di kota kecamatan, tidak merupakan hambatan bagi penduduk Desa Sukamaju Kaler untuk berobat ke Puskesmas. Sementara itu, sejumlah dokter membuka praktek di Kota Tasikmalaya. Mobilitas penduduk desa ini ke kota Tasikmalaya cukup padat, karena ditunjang oleh sarana angkutan umum dan sarana jalan yang baik yang menghubungkan Desa Sukamaju Kaler dengan kota-kota kecamatan dan kota kabupaten. Sarana angkutan dan jalan yang baik yang menghubungkan Desa Sukamaju Kaler dengan daerah luar, menyebabkan lebih dikenalnya hasil kerajinan dari desa ini, sehingga banyak pedagang kerajinan yang sengaja datang untuk memesan hasil kerajinan tersebut.

Dalam kehidupan keagamaan penduduk Desa Sukamaju merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Setiap minggu diadakan pengajian-pengajian di setiap Rukun Kampung (RK) baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Sarana peribadatan hampir terdapat di setiap RK berupa mesjid atau langgar. Di seluruh desa terdapat 6 buah mesjid, 28 buah langgar atau surau. Sedangkan pendidikan keagamaan dilakukan melalui pendidikan di madrasah-madrasah dan pengajian-pengajian di mesjid, surau atau di rumah, khususnya bagi anak-anak.

Pengetahuan tentang daerah luar diperoleh penduduk melalui surat kabar, radio, televisi. Hiburan diperoleh dari radio, televisi dan radio kaset. Hal ini dapat diketahui dari jumlah penduduk yang memiliki radio sebanyak 162 orang, televisi sebanyak 159 orang, dan tape recorder sebanyak 20 orang.

2.2 Gambaran Umum Desa Awipari

Desa Awipari termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cibeureum, terletak kurang lebih 3 atau 4 kilometer sebelah kota kecamatan dan kurang lebih 6 sampai 7 kilometer sebelah timur kota Tasikmalaya. Desa Awipari terbagi menjadi 4 kepunduhan atau dusun, dusun-dusun: yaitu Awipari I, Awipari II, Awipari Tengah, dan Cikawung. Desa itu terdiri dari 4 buah Rukun Kampung (RK) dan 24 buah Rukun Tetangga (RT).

Luas desa Awipari adalah 146 hektar yang perinciannya seperti tampak dalam tabel berikut:

TABEL 2
LUAS DAN KEADAAN TANAH DESA AWIPARI

Jenis Tanah	Luas (dalam Hektar)	%
1. Pesawahan	86	58,90
2. Perkampungan	53,738	36,80
3. Tanah desa	0,250	0,17
4. Kuburan	2,212	1,80
5. Wakap	3,800	2,33
Jumlah	146,00	100,00

Sumber: Monografi Desa Awipari 1984.

Dilihat dari tabel di atas tanah pesawahan desa Awipari mencapai 58,90% dari luas seluruh desa dan dapat dipastikan mata pencaharian penduduk desa ini sebagian besar dalam aktivitas bertani.

Jumlah penduduk desa sebanyak 3981 jiwa terdiri dari 1824 jiwa laki-laki dan 2157 jiwa perempuan. Penduduk sejumlah itu tercakup ke dalam 866 kepala keluarga atau umpi. Dengan demikian rata-rata setiap umpi terdiri dari 4 sampai 5 anggota. Program Keluarga Berencana di desa ini dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan kesadaran penduduk tentang pentingnya KB sudah semakin meningkat. Alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah IUD.

Selama tahun 1984 sampai bulan September tercatat dalam data monografi desa terjadi perkawinan 32 kali, sedangkan perceraian sebanyak 22 kali. Untuk data kematian dan kelahiran tidak diperoleh datanya.

Mata pencaharian penduduk desa Awipari hampir seluruhnya mengerjakan kerajinan anyaman tikar mendong, walaupun sebagai mata pencaharian tambahan. Sebagian besar penduduk hidup dari mata pencaharian bersawah dan kini banyak di antaranya yang menanam sawah dengan tanaman mendong.

Berdasarkan wawancara dengan Camat Cibeureum diperoleh data bahwa sebanyak 150 hektar dari luas kecamatan ditanami penduduk dengan tanaman mendong. Hal ini disebabkan tanaman mendong, walaupun memerlukan air seperti padi, tetapi tidak banyak memerlukan pemeliharaan. Seperti halnya dengan penduduk desa Awipari, penduduk Kecamatan Cibeureum lebih suka menanam tanaman mendong daripada menanam padi. Di samping mudahnya memelihara, terutama juga harga tanaman mendong lebih tinggi daripada padi. Perbedaan harga padi dan tanaman mendong dapat dilihat sebagai berikut:

Tanaman mendong ukuran sedang perkuintal	berharga Rp 25.000,00.
Tanaman mendong ukuran panjang perkuintal	berharga Rp 35.000,00.
Sedangkan hasil tanaman padi	harganya perkuintal Rp 19.000,00.

Selain itu, tanaman mendong dapat dipungut hasilnya beberapa kali dan apabila air cukup dapat disabit sampai 8 kali dengan perincian 5 bulan dari mulai menanam disabit untuk pertama kali, kemudian sesudah tiga bulan disabit untuk kedua kalinya dan seterusnya disabit setiap tiga bulan sekali. Apabila sudah kurang baik hasilnya tanaman itu diremajakan kembali dengan mengolah tanah tersebut, kemudian

ditanami lagi dengan bibit yang diambil dari tanaman lama. Jadi tidak perlu mengadakan bibit baru.

Dari 886 kepala keluarga di Desa Awipari hampir semuanya memiliki alat tenun mendong, sehingga alat tenun yang ada mencapai lebih kurang 2000 buah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Awipari itu berpusat pada usaha kerajinan tikar mendong.

Sarana pendidikan umum seperti Sekolah Dasar tidak ada di desa ini. Anak-anak yang sekolah pergi ke kota kecamatan, karena jarak dari desa ini tidak terlalu jauh hanya sekitar 2—3 km. Demikian juga anak-anak yang mau melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ke Perguruan Tinggi harus pergi ke kota kabupaten Tasikmalaya. Akan tetapi sarana pendidikan yang lebih bersifat keagamaan di Desa Awipari cukup banyak jumlahnya, baik madrasah maupun pesantren. Madrasah Ibtidaiyah ada sebuah, Diniyah 5 buah, Aliyah sebuah, dan pesantren 6 buah.

Sarana kesehatan yang berupa Puskesmas terletak di kota kecamatan. Untuk ibu-ibu yang melahirkan di Desa Awipari dilayani oleh dukun beranak (paraji) yang jumlahnya cukup banyak dan telah mendapat pendidikan medis yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan.

Pengetahuan tentang dunia luar diperoleh penduduk melalui siaran radio dan televisi. Demikian juga penduduk desa ini menikmati hiburan melalui dua sarana tersebut.

Sarana angkutan umum untuk sampai ke Desa Awipari dilakukan dengan ojeg, berupa kendaraan beroda dua (motor) yang dapat disewa dengan cara menggonceng. Dari jalan raya masuk ke Desa Awipari dihubungkan dengan jalan desa yang dikeraskan dengan batu. Kendaraan umum beroda empat tidak bisa masuk sampai ke desa ini.

Penduduk desa Awipari seluruhnya memeluk agama Islam. Sarana peribadatan banyak dijumpai di desa ini, seperti mesjid ada 6 buah, langgar ada 27 buah dan musola ada 5 buah. Di samping itu, terdapat pula sarana pendidikan keagamaan seperti yang telah disebutkan di atas dalam jumlah cukup banyak. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan keagamaan seringkali diselenggarakan melalui pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah.

BAB III
POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN
BAMBU DAN TIKAR TASIKMALAYA

BAB III

POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN BAMBUN DAN TIKAR DI TASIKMALAYA

3.1. Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Bambu

Pengrajin anyaman bambu di daerah Tasikmalaya dapat dibagi ke dalam pengrajin anyaman bambu kasar dan halus. Dalam penelitian ini khusus menggambarkan kehidupan pengrajin anyaman bambu halus karena hasilnya dipasarkan tidak saja di daerah Tasikmalaya, melainkan sampai ke kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa, bahkan sampai ke luar Jawa. Untuk melihat bagaimana penghidupan dan kehidupan masyarakat pengrajin anyaman bambu halus ini dikemukakan beberapa aspek kehidupannya di bawah ini.

3.1.1 Asal Mula Anyaman Bambu di Kampung Parakanhonje, Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Tasikmalaya

Pada tahun 1901 di Kampung Parakanhonje hidup seorang petani tembakau yang bernama Sakeh. Sakeh menjual tembakaunya sendiri ke pasar dengan menggunakan keranjang terbuat dari bambu sebagai tempat mengepak tembakau tersebut. Untuk menghemat uang Sakeh membuat keranjang sendiri secara kasar. Pemasaran tembakau dengan menggunakan keranjang bambu makin lama semakin meluas. Sakeh tidak hanya menjual tembakaunya ke pasar, tetapi juga mempunyai langganan pembeli seorang Belanda yang pada waktu itu bertempat tinggal di Parakanhonje. Orang Belanda itu oleh penduduk setempat disebut tuan Ning. Tuan Ning beristrikan seorang wanita dari kampung Parakanhonje. Akhirnya tuan Ning itu menjadi tukang menampung tembakau dari Sakeh.

Tuan Ning tidak bekerja sendiri dalam menjual tembakau itu, tetapi bekerja sama dengan seorang temannya berkebangsaan Perancis yang bernama Olivicer. Tuan Olivicer selain tertarik oleh tembakau Sakeh, juga tertarik oleh keranjang tempat tembakau tersebut. Kemudian ia menyuruh Sakeh membuat dompet kecil dari bambu untuk tempat tembakau supaya dapat dimasukkan ke dalam saku. Sakeh mencoba

membuat dompet pesanan tuan Olivicer tadi. Di luar dugaan Sakeh sendiri tuan Olivicer sangat puas dengan dompet buatan Sakeh. Kemudian tuan Olivicer menganjurkan agar dompet itu dapat dikembangkan dengan memakai motif bunga (kembang). Ternyata dompet tersebut banyak yang menyukai. Atas anjuran tuan Olivicer dompet tersebut ditingkatkan kualitas dan ragamnya dengan berbagai motif. Melihat kemajuan tersebut tuan Olivicer menganjurkan untuk mencoba membuat topi dari bambu. Ternyata dompet bambu dan topi bambu itu oleh tuan Olivicer dapat dijual sampai ke negeri Belanda.

Karena perkembangan kedua macam anyaman bambu tersebut sangat pesat, maka tuan Ning mempunyai gagasan untuk membuat pabrik. Penduduk tidak boleh bekerja di rumahnya masing-masing, tetapi harus bekerja di pabrik dengan maksud agar mutu kerajinan dapat ditingkatkan dan dapat diawasi. Maka pada tahun 1901 berdirilah pabrik anyaman bambu di Kampung Parakanhonje atas prakarsa tiga orang, yaitu tuan Ning, tuan Olivicer dan H. Abdullah Mansur. H. Abdullah Mansur kemudian menjadi mandor di pabrik itu, sedangkan pekerja-pekerjanya adalah penduduk kampung Parakanhonje. Dengan demikian, maka keterampilan menganyam sampai sekarang masih dimiliki oleh sebagian besar penduduk Kampung Parakanhonje turun temurun.

Pabrik tersebut ternyata semakin lama semakin berkembang dan pekerja-pekerjanya mempunyai penghasilan yang lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penduduk yang tadinya menganggap bambu tidak ada harganya, setelah adanya pabrik anyaman tersebut dapat menjual bambu itu ke pabrik dengan harga lumayan.

Perkembangan pabrik itu terhenti karena meletusnya Perang Dunia II yang mengakibatkan Belanda bertekuk lutut kepada Jepang. Pada waktu itu banyak orang Belanda yang ditawan Jepang, termasuk tuan Ning dan tuan Olivicer. Karena keadaan pada waktu itu tidak menguntungkan, maka banyak penduduk kurang tentram hidupnya dan pekerja pabrik banyak yang berhenti. Pabrik yang pada waktu itu dipegang oleh H. Abdullah Mansur mengalami kemunduran dan bubar pada tahun 1943. Pabrik kerajinan bambu itu didirikan lagi pada tahun 1950. Pada waktu itu pembuatan dompet tembakau diganti menjadi dompet uang yang disebut *kimpul*. Karena tidak ada variasi *kimpul* ini tidak berkembang. Tambahan pula pada masa itu terdapat gangguan keamanan yang disebabkan oleh munculnya pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Karena itu, pabrik itu terbenkkelai. Sejak saat itu penduduk yang

tidak mengungsi dan memiliki keterampilan dalam anyam-menganyam mengerjakan anyaman sendiri di rumahnya masing-masing dan dijual - nya sendiri.

Mulai tahun 1962 anyaman bambu di Kampung Parakanhonje mulai dirintis lagi oleh seorang putra salah seorang buruh pabrik sewaktu dipimpin oleh tuan Ning dan tuan Olivicer, bernama Nano Warsono. Kepandaian menganyam bambu diperoleh dari orang tuanya sewaktu masih duduk di sekolah dasar. Setelah dewasa ia membuat perusahaan sendiri secara kecil-kecilan. Perusahaannya tidak saja membuat *kimpul* atau *kepek* (dompet untuk menyimpan uang), tetapi juga membuat tempat buku, sandal, tas wanita, tas sekolah, kipas dan sebagainya. Mula-mula hasil perusahaannya dijualnya sendiri kepada teman-temannya, kemudian ke pasar dan toko-toko. Lama kelamaan barang-barang itu dikenal dan mulailah banyak pesanan, sehingga sekarang hasilnya selain dijual di Tasikmalaya, juga sampai ke Jakarta, Bali bahkan sampai dipesan dari Nederlan dan Amerika.

Sampai sekarang di Kampung Parakanhonje berdiri tiga buah perusahaan anyaman bambu yang disebut bengkel. Masyarakat yang mengusahakan kerajinan anyaman bambu di rumah masing-masing hasilnya dapat ditampung di ketiga bengkel tersebut. Ketiga bengkel tersebut masing-masing diusahakan oleh Nano Warsono, Cucu Darsan, dan Libi.

Dengan demikian mengusahakan kerajinan anyaman bambu di Kampung Parakanhonje sudah merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di samping mereka hidup dari bidang pertanian.

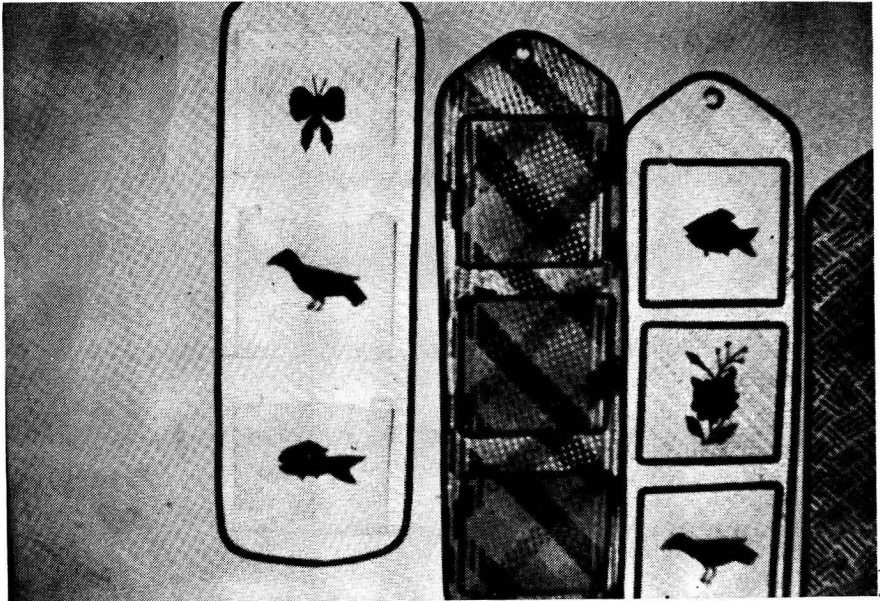
3.1.2 Macam-Macam Produksi Kerajinan Anyaman Bambu Halus

Produksi kerajinan anyaman bambu halus terdiri atas beberapa macam, di antaranya:

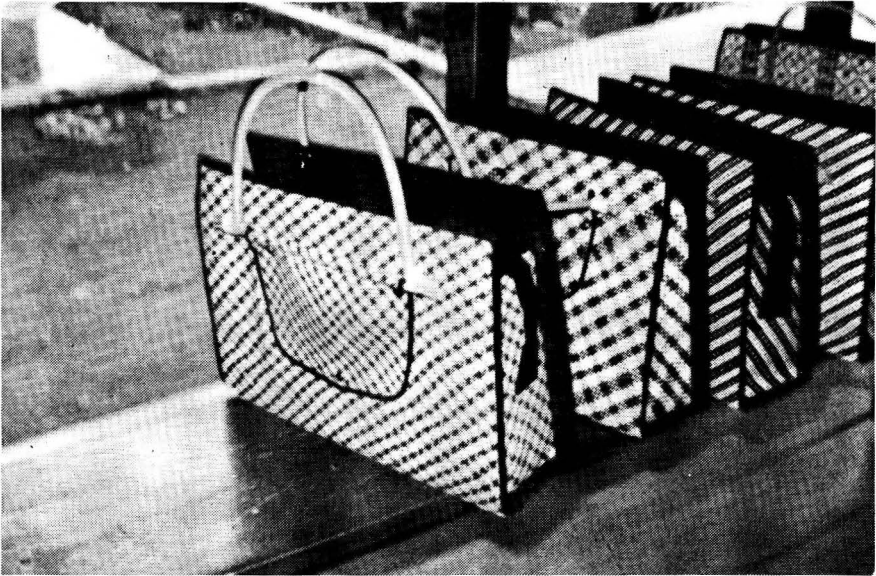
- (1) tas double sleting,
- (2) tas pegangan rotan,
- (3) topi,
- (4) map polio sleting,
- (5) tas sekolah sleting,
- (6) sandal,
- (7) dus (kotak),
- (8) dompet uang,
- (9) dompet rokok,

- (10) tempat pensil,
- (11) tatakan gelas dan piring,
- (12) tempat buah-buahan,
- (13) vas bunga,
- (14) hiasan dinding,
- (15) kipas.

Barang-barang tersebut dianyam berdasarkan jenis anyaman tertentu. Jenis-jenis anyaman itu ialah anyaman *kepang* (anyaman serong), seperti topi, dompet; anyaman *sasag* (anyaman lurus), seperti kantong; anyaman *bilik* (anyaman dinding), seperti dompet tas dan sebagainya. Barang-barang hasil produksi kerajinan anyaman bambu halus itu seperti dapat dilihat dari gambar-gambar/foto-foto di bawah ini:



Gambar 1 Tempat surat



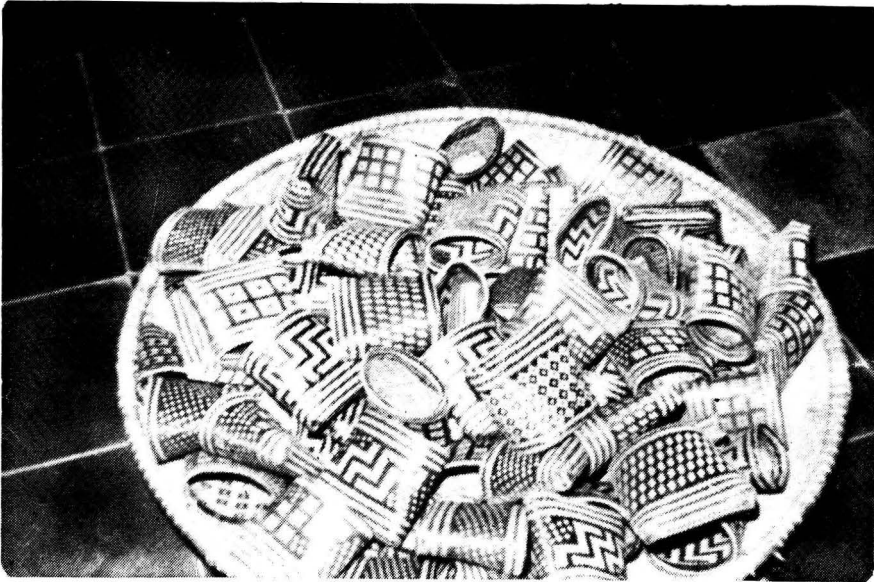
Gambar 2 Tas wanita



Gambar 3 Topi, vas bunga dan hiasan perahu



Gambar 4 Kotak



Gambar 5 Dompot

3.1.3 Bahan Baku, Alat-Alat dan Proses Pengerjaannya

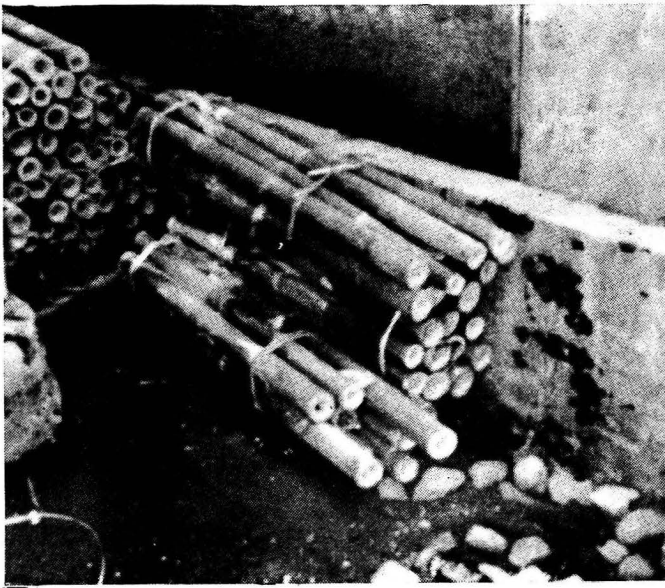
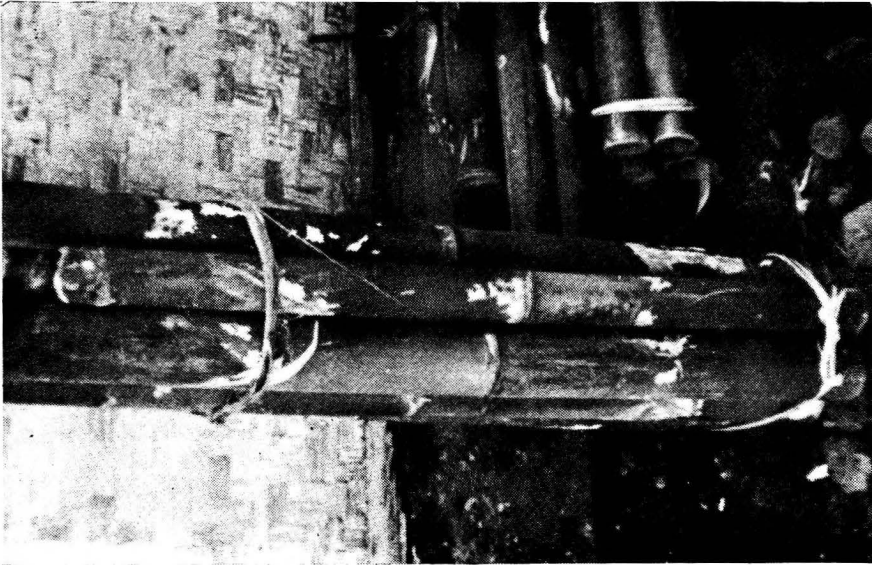
Bahan baku yang utama adalah bambu jenis *awi tali* (bambu yang biasa dibuat tali atau dibuat tambang). Bambu tersebut harus cukup tuanya, artinya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Bambu itu dipotong-potong kira-kira berukuran satu meter. Sebelum dibelah, bambu itu *dikerik hinisna* (dikerok kulitnya) supaya halus. Alat pemotong digunakan gergaji dan alat pengerok digunakan golok yang disebut *bedog*.

Setelah *dikerik* (dikerok), bambu itu dibelah, kemudian dijemur sebentar sampai *eumeul-eumeul* (kering tidak basah tidak).

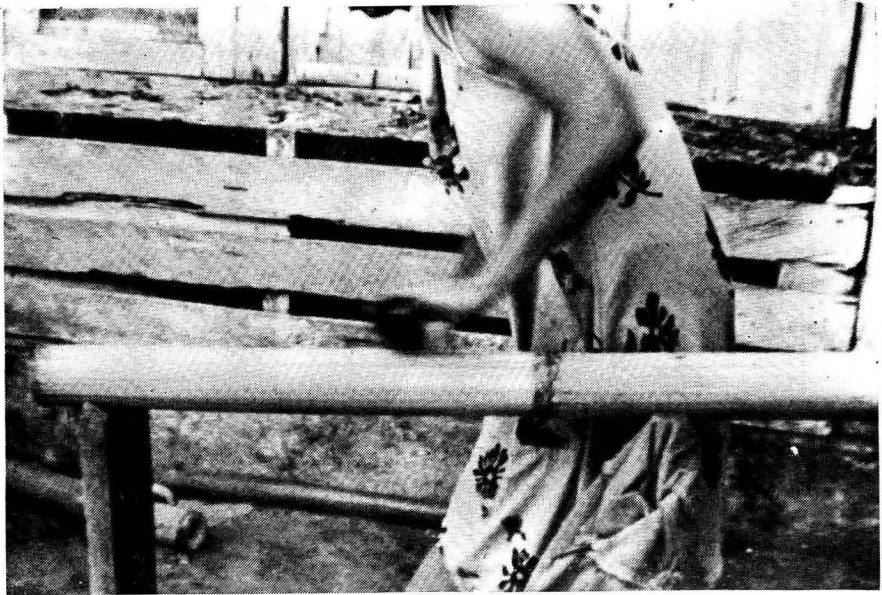
Setelah cukup dijemur, bambu yang sudah dibelah itu kemudian *dihua* (diserpih) supaya menjadi lembaran-lembaran tipis. Alat untuk *ngahua* (menyerpih) digunakan pisau tajam yang disebut *peso raut* (pisau untuk meraut). Setelah *dihua* (diserpih), kemudian bahan itu *disuitan* (dilepaskan satu persatu) sehingga menjadi lembaran-lembaran tipis yang lepas.



Gambar 6 Tempat buah-buahan (atas)
Tempat pensil (bawah)



Gambar 7 Bambu (awi tali) yang sudah dipotong.



Gambar 8 Bambu sedang dikerik hinisna (dikerok bagian luarnya) agar menjadi halus.

Setelah menjadi lembaran-lembaran lepas, kemudian diraut menjadi lembaran tipis yang halus. Untuk menghaluskan atau *ngaraut* digunakan *peso raut* (pisau raut). Setelah bahan tersebut diraut, kemudian diberi warna sesuai dengan warna-warna yang dibutuhkan. Bila sudah demikian, maka bahan itu siap untuk dianyam dan siap untuk dijadikan barang dengan berbagai jenis dan ukuran sesuai dengan keperluannya.

Untuk membuat bahan menurut ukuran yang diperlukan, maka lembaran yang sudah dihaluskan dicabik dengan alat yang terbuat dari bambu dengan ukuran tertentu. Pekerjaan tersebut disebutnya *nyuaran* (mencabik) dan bahan tadi dikerjakan dengan jalan *disuaran* (dicabik), sedangkan alatnya disebut *panyuaran* (alat pencabik).

Bahan-bahan lain selain bambu, digunakan juga plastik, pandan dan kulit batang pisang. Plastik digunakan untuk membungkus atau bagian luar tas dan kantong. Sedangkan kulit batang pisang, setelah dikupas dan dikeringkan, digunakan juga untuk bahan kantong.



Gambar 9 Seorang pengrajin sedang ngahua
(menyerpih)



Gambar 10 Bahan yang sudah diraut



Gambar 11 Bahan sedang disuaran dengan alatnya



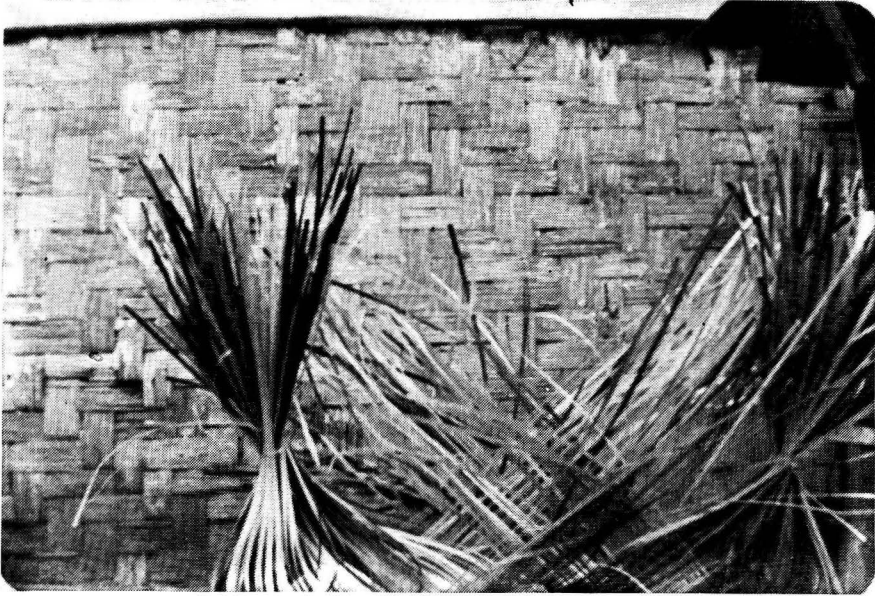
Gambar 12 Sedang memberi warna hitam pada bahan. Piring plastik tempat jelaga, ember kecil tempat air kulit pohon salam.

3.1.4 Bahan pewarna

Bahan untuk memberi warna digunakan *kembang damar* (jelaga) dan gincu. *Kembang damar* (jelaga) dicampur dengan *cai papagan salam* (air kulit pohon salam), kemudian digosokkan kepada lembaran-lembaran bambu yang sudah tipis. Hasilnya lembaran-lembaran bambu itu menjadi berwarna hitam. Kulit salam ditumbuk sampai halus, kemudian dicampur dengan air. Hasilnya dipergunakan sebagai bahan pelekat agar jelaga tidak luntur.



Gambar 13 Alat untuk mencelup



Gambar 14 Bahan yang sudah dicelup dan diberi warna

Untuk warna-warna lain digunakan gincu. Gincu digodog dengan air, kemudian lembaran-lembaran bambu yang sudah halus dicelupkan ke dalamnya sehingga menghasilkan warna-warna yang dimaksud. Warna yang banyak digunakan ialah putih, hitam (dari jelaga), kuning, hijau, dan merah. Setelah lembaran-lembaran itu diberi warna, kemudian dijemur sampai kering. Setelah kering, bahan-bahan yang sudah diwarnai, kemudian dianyam dan akan menghasilkan motif-motif tertentu. Selain motif-motif yang dihasilkan dengan warna anyaman, juga ada yang sengaja digambar atau dicetak setelah anyaman itu jadi.

Bahan-bahan yang diberi warna biasanya digunakan untuk membuat tas, kantong, dompet, dan topi, yang dianyam menurut motif yang diinginkan. Untuk topi kadang-kadang digunakan bahan polos yang tidak diberi warna.



Gambar 15 Alat untuk memberi warna hitam (jelaga dan air kulit pohon salam)



Gambar 16 Alat untuk menyabit (suaran)
a = ukuran b = pegangan

3.1.5 Organisasi Hubungan Kerja

Pengrajin anyaman bambu halus di Kampung Parakanhonje, Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam. Pertama golongan pengrajin yang memiliki perusahaan sendiri dengan memiliki sejumlah pekerja dan kedua golongan masyarakat yang mengusahakan kerajinan di rumah-rumah.

Golongan pengrajin yang memiliki perusahaan sendiri, selain mengerjakan buruh di perusahaannya, juga bertindak sebagai bandar yang memberikan modal kepada para pengrajin di rumah-rumah. Para pengrajin di rumah-rumah semuanya mengusahakan kerajinan itu dengan jalan *ngeber*, artinya pinjam modal dari bandar. Uang yang dipinjam itu harus dikembalikan dalam bentuk anyaman dasar, yaitu anyaman yang belum jadi yang dapat dilanjutkan oleh pekerja-pekerja di perusahaan kepunyaan bandar yang bersangkutan. Pekerja-pekerja di perusahaan kerajinan ada yang mendapat gaji setiap seminggu sekali, ada juga yang besar upahnya berdasarkan banyaknya anyaman yang dapat diselesaikannya.

Untuk dapat melihat berapa besar keuntungan para pengrajin yang *ngeber* kepada bandar dapat diuraikan sebagai berikut.

Umpama pengrajin itu meminjam uang Rp 1.000,00, maka ia harus mengembalikan anyaman yang belum jadi sebanyak bahan dua *leunjeur* (batang) bambu lebih kurang 20 ruas. Bambu yang 20 ruas itu dikerjakan sendiri sampai menjadi anyaman dasar. Oleh karena itu, untuk memberi warna hanya mampu dengan menggunakan *kembang damar* (jelaga), sehingga bila bandar menghendaki warna lain, bandar tersebut memberikan gincu sebagai bahan warna lain itu. Bila yang *ngeber* itu tidak memiliki bambu sendiri, ia harus membelinya yang setiap *leunjeur* (batang) harganya Rp 300,00. Untuk sampai menjadi anyaman dasar dikerjakan oleh 2 orang dalam sehari. Akan tetapi pengembalian uang yang dipinjam dari bandar itu tidak ditentukan batas waktu dan jumlah anyaman dasar yang harus diberikan dalam setiap harinya. Pokoknya setiap hari itu ada anyaman dasar yang disetorkan, karena pekerja-pekerja di perusahaan kepunyaan seorang bandar juga mengerjakannya dari awal yaitu mulai dari bambu sampai selesai dianyam. Lagi pula pengrajin yang *ngeber* itu (pinjam uang dari bandar), walaupun belum lunas mengembalikan

modal pinjamannya, masih dapat menambah pinjamannya. Demikianlah seterusnya.

Selain pinjam modal para pengrajin yang *ngeber* di antaranya ada yang meminjam bahannya dari bandar. Kemudian bahan itu dikerjakan di rumah. Setelah pekerjaannya selesai, kemudian disetorkan kepada bandar. Bandar membayar hasil pekerjaan itu, walaupun sering upahnya sudah diambil lebih dahulu dengan cara meminjam.



Gambar 17 Seorang buruh sedang menganyam tas

Di perusahaan kerajinan kepunyaan Nano Warsono seringkali digunakan untuk tempat berpraktek siswa-siswa Sekolah Menengah Kerajinan Industri dari Tasikmalaya. Bahkan pernah datang utusan dari Sumatra untuk belajar menganyam di perusahaannya berdasarkan penunjukan dari Departemen Perindustrian.

Hubungan kerja antara bandar dengan para pengrajin di kampung Parakanhonje seperti tersebut di atas itu sudah berlaku sejak dahulu, sehingga sudah merupakan suatu kebiasaan.



Gambar 18 Siswa-siswa Sekolah Kerajinan Industri sedang berpraktek keterampilan menganyam.



Gambar 19 Seorang siswa Sekolah Kerajinan Industri sedang praktek menjahit kantong.

3.1.6 Permodalan

Sudah disinggung di bagian muka mengenai modal yang digunakan untuk melangsungkan pekerjaan kerajinan anyaman bambu itu. Para pengrajin yang tidak memiliki modal sendiri tergantung sepenuhnya dari bandar. Para pengrajin tersebut yang sehari-harinya hidup sangat sederhana, merasa tertolong oleh bandar dalam memenuhi keperluan sehari-harinya. Mereka tidak memperhitungkan keuntungan besar atau kecil, yang penting bagi mereka *asal seeng ngebul* (asal dandang berkepul yang artinya asal bisa menanak nasi untuk makan sehari itu). Oleh karena itu, mereka memandang bandar sebagai penolong dan sebagai penyambung hidup. Mereka bisa meminjam uang kapan saja, bahkan tidak perlu datang sendiri ke rumah bandar, karena bandar sendiri seringkali mendatangi para pengrajin menawarkan pinjaman uang yang boleh dikembalikan dengan hasil pekerjaan anyaman menurut kemampuan dan tidak ditentukan waktunya. Hal ini pulalah kiranya yang menyebabkan tidak berjalannya koperasi di daerah tersebut.

Sedangkan bagi bandar sendiri modal itu diperoleh dari kepunyaannya sendiri dan karena ia mempunyai perusahaan ia dapat meminjam modal dari bank. Sistem permodalan yang demikian itupun sudah berlaku sejak dahulu, sehingga berlaku sampai sekarang secara turun temurun.

3.1.7 Pemasaran

Jangkauan daerah pemasaran hasil kerajinan anyaman bambu mulai dari Tasikmalaya, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya. Melalui CV Kusumah di Yogyakarta pemasaran itu sampai ke negeri Belanda. Kesemua itu dilakukan sendiri oleh tiap-tiap bandar. Selain itu, perusahaan kerajinan anyaman kepunyaan Nano Warsono yang terbesar di daerah itu memiliki ruangan tempat menjajakan hasil kerajinan yang disebut Art Shop. Kadang-kadang datang pesanan dalam jumlah besar sehingga kadang-kadang pesanan besar itu tidak dapat dipenuhinya, karena waktu yang diberikan sangat sempit, sedangkan tenaga kerja yang ada hanyalah berjumlah tujuh orang. Mereka tidak akan mampu menyelesaikan pesanan besar tersebut dalam waktu terbatas. Daripada membuat kecewa pemesan lebih baik pesanan itu dibatalkan atau ditolak.

Untuk memperluas dan meningkatkan pemasaran pernah diadakan usaha mempersatukan perusahaan kerajinan itu dengan memben-

tuk Ikatan Pengusaha Kecil (IPK). Tetapi hal itu tidak jalan, dan kemudian bubar. Selain itu, dalam usaha meningkatkan pemasaran seringkali perusahaan kerajinan anyaman dari Kampung Parakanhonje diikuti-sertakan dalam berbagai kegiatan pameran baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Dahulu pesanan tetap sering datang dari daerah Sumatra, akan tetapi setelah adanya utusan yang belajar membuat anyaman, pesanan dari Sumatra tidak pernah ada lagi. Rupa-rupanya mereka telah berhasil mengembangkan keterampilannya di daerahnya.

Di samping usaha memperluas pemasaran, ditempuh pula usaha untuk mempertahankan hasil kerajinan anyaman daerah sendiri dengan jalan tidak menerima barang jadi dari luar. Usaha ini, menurut Nano Warsono, bukan hanya untuk perusahaannya saja melainkan untuk kepentingan kerajinan anyaman di Kampung Parakanhonje pada umumnya. Nano Warsono sendiri sambil menjual hasil kerajinan itu sering mendatangi pusat-pusat kerajinan anyaman di kota lain untuk menambah pengetahuan dan membandingkan hasil kerajinan daerahnya dalam rangka usaha meningkatkan kualitas dan jenis kerajinan di daerahnya. Sering pula ia dipanggil ke kota-kota lain untuk memberikan pelajaran anyam-menganyam dalam rangka membantu program pemerintah memajukan industri kerajinan, khususnya kerajinan anyaman bambu.

Bantuan dari pemerintah, dalam hal ini dari Departemen Perindustrian tingkat kabupaten, meliputi kegiatan-kegiatan menyelenggarakan pameran, mengadakan kursus-kursus, penataran-penataran. Akan tetapi usaha untuk mendirikan koperasi, walaupun sudah dicoba beberapa kali, tetapi tidak pernah dapat terwujud. Hal ini disebabkan para pengrajin kebanyakan tidak mampu membayar iuran walaupun dalam jumlah yang kecil, di samping mengerjakan kerajinan bagi para pengrajin hanya merupakan usaha sambilan saja.

Sehubungan dengan itu, salah satu faktor yang dapat menghambat produksi kerajinan ialah bila tiba waktunya musim panen. Para pengrajin pergi ke sawah dan para pekerja di perusahaan kerajinan tidak masuk kerja, karena harus membantu keluarganya panen di sawah.

3.1.8 Pewarisan Keterampilan Menganyam

Keterampilan dan pengetahuan menganyam bambu yang dipunyai oleh semua pengrajin anyaman berasal dari orang tuanya. Sejak dari

kecil para pengrajin itu diajari orang tuanya dari mulai memproses bahan bambu hingga praktek membuat barang anyaman. Demikian juga para pengrajin anyaman sekarang mewariskan keterampilan tersebut kepada keturunannya. Anak-anak mereka secara langsung dilibatkan untuk membantu pekerjaan orang tua, sehingga keterampilan menganyam itu secara langsung pula dapat dimiliki oleh anak-anak mereka. Semua orang tua (semua pengrajin) menginginkan agar keterampilan itu bisa diwariskan kepada anak-anak mereka. Hal ini menurut mereka bukan saja sebagai usaha melestarikan kerajinan di daerah itu, melainkan yang penting ialah bahwa pekerjaan itu dapat ditunggu hasilnya untuk menambah kebutuhan makan sehari-hari. Mereka mengatakan *tiasa ditungguan ku seeng ngebul* (bisa ditunggu oleh dandang berkepul), yang artinya bisa diharapkan untuk bisa makan sehari itu sementara pekerjaan lainnya bisa diselesaikan. Oleh karena itu, anggapan para orang tua pekerjaan itu merupakan mata pencaharian yang dapat menyambung hidup keluarga, sehingga anak-anak mereka pun perlu memiliki keterampilan menganyam ini demi memenuhi kebutuhan hidupnya kelak apabila mereka telah berkeluarga. Apalagi bila diingat dewasa ini sukar untuk mencari pekerjaan. *Teu aya awonna barudak tiasa nganyam sok sanaos engkena aya milik janten padamel*. Artinya, tiada jeleknya anak-anak itu memiliki keterampilan anyam-menganyam walaupun nantinya mereka memiliki pekerjaan tetap atau menjadi pegawai.

Di samping itu, di antara para pengrajin ada yang berpendapat bahwa dengan mata pencaharian tersebut keluarga dapat makan, sebab itu keterampilan tersebut sangat penting diturunkan kepada anak-anak mereka, di samping mata pencaharian bertani. Keuntungannya bagi anak-anak ialah bahwa sekarang dalam masa belajar keterampilan itu anak-anak sudah dapat membantu pekerjaan orang tua mereka. Sesudah besar, sesudah berkeluarga, bisa digunakan untuk keperluan mereka sendiri.

3.2 Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Tikar Mendong

Kehidupan pengrajin tikar mendong tidak banyak berbeda dengan kehidupan pengrajin anyaman bambu. Ada yang mengusahakan kerajinan tikar dengan modal besar dan bertindak sebagai *bandar* (tengkulak), ada juga yang hanya mengusahakan kerajinan tikar di rumah-rumah dan tidak memiliki modal sendiri. Kehidupan masyarakat pengrajin anyaman tikar mendong dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut.

3.2.1 Asal Mula Adanya Anyaman Tikar Mendong di Tasikmalaya

Pada tahun 1935 Bapak Oneng, ahli kerajinan kayu, dan Bapak Suparta, ahli kerajinan anyaman, mengadakan peninjauan ke Madiun dalam usaha mengembangkan keahliannya. Di Madiun mereka melihat tanaman sejenis rumput-rumputan yang tumbuh secara liar dan memiliki batang yang panjang. Karena keduanya merasa tertarik oleh rumput tersebut, kemudian mereka mengadakan penelitian dan ternyata batang rumput itu tidak mudah patah waktu dicabut. Keduanya sepakat bahwa batang rumput yang ditemuinya itu dapat dimanfaatkan untuk dijadikan bahan baku kerajinan anyaman. Pada waktu pulang mereka sengaja membawa bibit rumput-rumputan itu yang sesungguhnya mereka tidak tahu apa nama rumput-rumputan tersebut. Karena takut rusak atau mati bibit yang mereka bawa itu dijaganya dengan baik selama perjalanan. Bahkan sewaktu tidak berkendara bibit rumput-rumput itu digendongnya. Dari semula bibit rumput-rumputan itu *dimemen-memen* (dijaga dengan hati-hati) dan dibawa dengan cara *digendong*, sehingga mereka menyebut bibit rumput-rumputan itu *mendong* (dari kata *memen* dan *gendong*). Bibit tersebut kemudian ditanamnya di sawah mereka dan ternyata tumbuh dengan suburnya. Sampai sekarang tumbuhan itu di Tasikmalaya disebutnya tanaman *mendong*.

Setelah ternyata rumput mendong itu tumbuh dengan baik, Bapak Oneng dan Bapak Suparta mengajak Bapak Harja dan istrinya yang masih ada hubungan keluarga untuk mencoba menanam mendong itu di sawahnya. Setelah berumur 5 bulan dan tinggi mendong sudah mencapai 1,50 m, kemudian disabitnya dan dipilih batang yang bagus dan panjang kemudian dijemur sampai kering.

Pada waktu itu di Tasikmalaya telah dikenal adanya alat tenun kain yang terbuat dari kayu yang disebut *kentreung* (disebut demikian karena pada waktu dipergunakan menenun akan terdengar bunyi *treung-treung* yang dihasilkan oleh alat penekan jalur benang dengan alat yang disebut *suri*). Dengan mengganti benang yang ada dalam *toropong* dengan mendong serta mengganti *toropong* dengan bentuk *solobong* (pipa) mulai dicobanya untuk menenun tikar mendong. Dari percobaan tersebut dapat dihasilkan tikar mendong yang lama kelamaan dapat lebih disempurnakan. Karena percobaan membuat tikar mendong dengan alat tenun itu dianggap berhasil, kemudian Bapak Oneng ahli kerajinan kayu itu mempelajari lebih seksama alat tenun kain dengan mengadakan perubahan di sana sini, kemudian terbentuklah suatu alat

baru yang khusus digunakan untuk menenun tikar mendong.

Alat tenun baru tersebut kemudian disebar dan makin lama makin bertambah jumlahnya. Demikian juga dengan tanaman mendong semakin lama semakin banyak ditanam orang dan orang-orang yang mengusahakan kerajinan tikar mendong dengan alat tersebut semakin bertambah jumlahnya, walaupun untuk pertama kalinya masih terbatas dalam lingkungan kerabat Bapak Oneng dan Bapak Suparta.

Alat tenun untuk kerajinan tikar mendong kemudian diproduksi dan para pengusahanya membentuk sebuah koperasi yang diberi nama Koperasi Gabungan Perusahaan Tikar Mendong (Gapertim) pada tahun 1950 yang mempunyai anggota sebanyak 15 orang. Pada tahun 1955 koperasi itu disahkan oleh Jawatan Perindustrian. Koperasi yang dibentuk oleh orang-orang yang memiliki alat-alat tenun bukan mesin (ATBM) lama kelamaan menyebar ke luar daerah Kecamatan Cibeureum. sehingga dapat dibentuk koperasi berdasarkan cabang-cabang yang disebut blok. Pada waktu itu koperasi itu dibentuk oleh sebanyak 40 blok.

Atas usaha ketua koperasi itu, Gapertim mendapat bantuan benang sebanyak 40 bal yang dibagi kepada 40 blok atau cabang. Dari 15 orang anggota bertambah menjadi 25 orang, kemudian 250 anggota, berkembang menjadi 2500 orang anggota, dan pada akhirnya memiliki anggota sebanyak 25.000 orang anggota.

Anggota masyarakat yang menjadi pengrajin anyaman tikar mendong semakin lama semakin banyak, terutama di daerah Kecamatan Cibeureum, Tasikmalaya. Karena itu, terdapat pengrajin yang memiliki alat tenun tikar (ATBM) dalam jumlah yang banyak dan para pengrajin yang hanya memiliki alat tenun tikar dalam jumlah kecil, bahkan banyak orang yang hanya memiliki kepandaian membuat tikar mendong yang mengandalkan tenaga untuk menambah penghasilan keluarganya.

Demikianlah perkembangan kerajinan tikar mendong di daerah Tasikmalaya semakin meningkat dan lama kelamaan kerajinan tikar mendong menjadi mata pencaharian dari sebagian besar penduduk setempat. Walaupun demikian perkembangan koperasi Gapertim menjadi semakin menurun. Hal ini terutama disebabkan oleh meletusnya gudang senjata dan bahan peledak di pangkalan udara Cibeureum yang mengakibatkan habisnya harta dan rumah penduduk, merusakkan tanaman mendong dan juga korban kecelakaan. Ketua koperasi sendiri Bapak Hamidi mengalami musibah, sehingga selain harta bendanya rusak, ia sendiri meng-

alami kecelakaan sehingga tidak mampu lagi untuk memimpin koperasi tersebut dan anggota-anggota yang lain tidak ada yang sanggup melanjutkan usaha atau menggantikan kedudukan Bapak Hamidi. Akhirnya koperasi tersebut tidak bisa dikembangkan lagi dan kemudian mati sama sekali.

Sampai sekarang para pengusaha dan pengrajin tikar mendong di Tasikmalaya bekerja dan berusaha sendiri-sendiri, sehingga pemasaran hasil merupakan masalah yang sangat berat dirasakan oleh para pengrajin kecil. Hal inilah pula kiranya yang menyebabkan timbulnya keinginan dari para pengusaha tikar mendong bermodal besar untuk tampil menjadi tengkulak atau bandar tikar mendong.

Demikianlah perkembangan dan asal mula adanya kerajinan tikar mendong di Tasikmalaya dan sampai sekarang di beberapa tempat seperti di Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cibeureum pekerjaan kerajinan anyaman tikar mendong merupakan mata pencaharian utama sejumlah penduduknya.

3.2.2 Jenis-Jenis Produksi Kerajinan Tikar Mendong

Jenis-jenis tikar mendong yang dihasilkan dapat dibedakan berdasarkan corak, mutu, dan jenisnya. Kesemuanya itu didasarkan kepada kualitas dan panjang pendeknya batang mendong yang dijadikan bahan baku.

Berdasarkan corak dan mutunya jenis produksi tikar mendong dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) air mancur,
- 2) awi ngarambat,
- 3) pasung,
- 4) jamblang,
- 5) katuncar mawur,
- 6) turih wajit,
- 7) donggala,
- 8) mambo,
- 9) asoy,
- 10) megamendung, dan
- 11) renyem

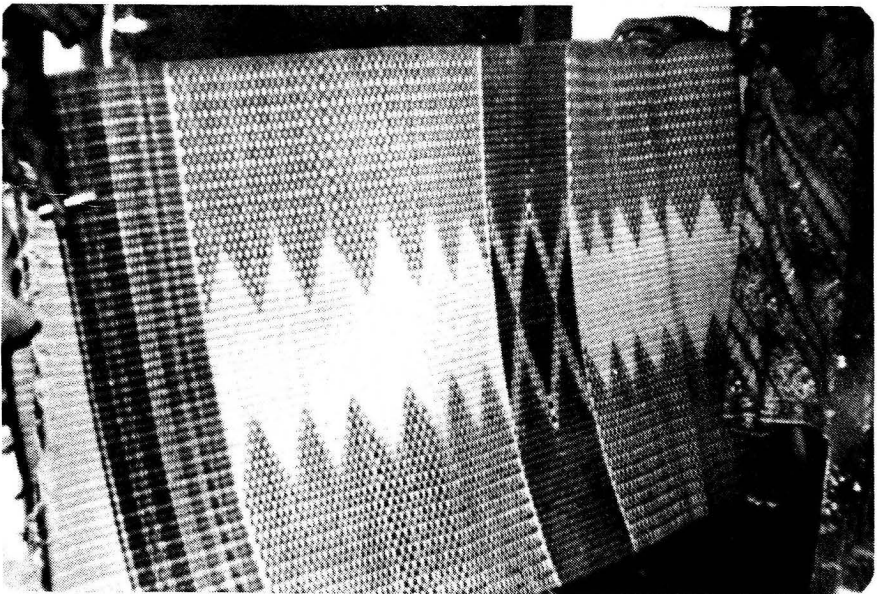
Sedangkan berdasarkan panjang pendeknya bahan mendong yang digunakan dikenal adanya jenis tikar mendong dengan urutan nomor se-

bagai berikut:

- 1) nomor nol dengan ukuran 1×3 meter,
- 2) nomor satu dengan ukuran $0,90 \times 2$ meter,
- 3) nomor dua dengan ukuran $0,80 \times 2$ meter,
- 4) nomor tiga dengan ukuran $0,65 \times 2$ meter, dan
- 5) nomor empat yang disebut *sujud* (sajadah) dengan ukuran $0,60 \times 1,20$ meter.

Dan berdasarkan jenisnya dikenal jenis-jenis tikar sebagai berikut:

- 1) *sadobel* (dobel helai),
- 2) *saheulay* (sehelai),
- 3) meteran.

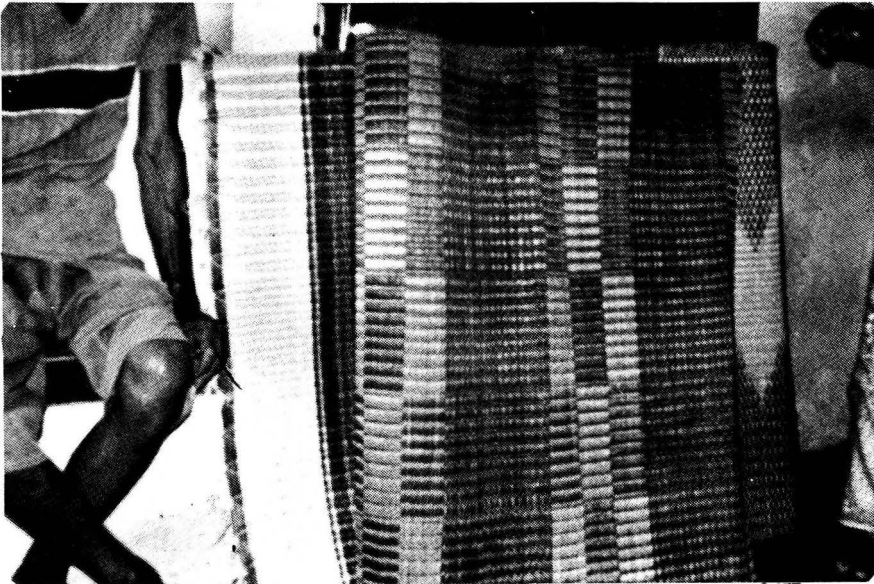


Gambar 20 Jenis tikar sadobel dengan corak Pasung

Produksi tikar mendong yang paling baik dan paling mahal adalah jenis *air mancur*, kadang-kadang memiliki berat sampai 4 kg, dan harganya mencapai Rp 8.500,00 per helai, kemudian *awi ngarambat* (bambu merambat) dengan harga Rp 7.500,00 per helai. Yang termasuk kualitas pertengahan, misalnya *Pasung*, yaitu tikar dengan warna dan gambarnya membentuk segi-segi yang runcing dengan harga Rp 6.500,00 per helai, kemudian *mega mendung* dengan harga

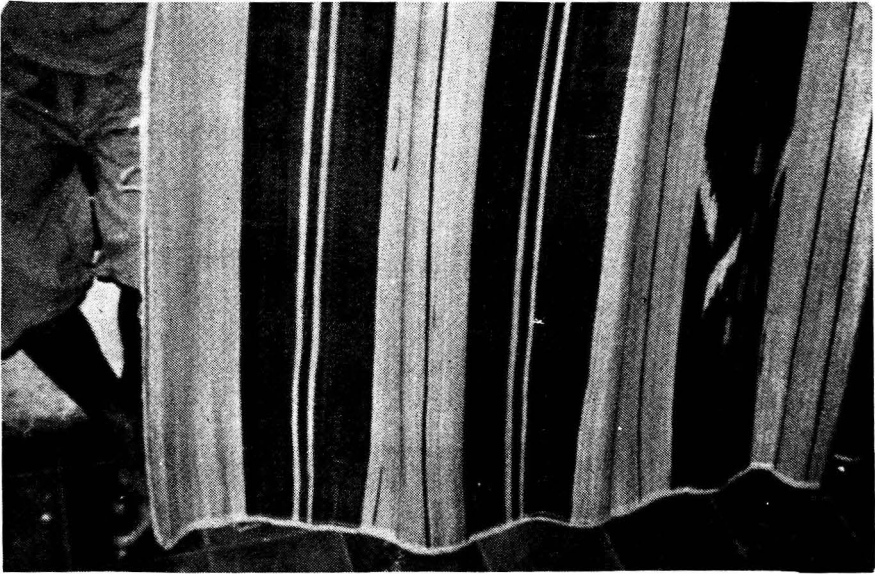
Rp 6.500,00 per helai, dan *mambo* dengan harga Rp 5.500,00 per helai. Jenis tikar mendong yang disebut *asoy* dengan harga Rp 1.500,00 per helai biasa digunakan untuk sajadah.

Yang banyak dipesan dan dipandang paling laku adalah corak *Pasung*, karena selain indah, juga kualitasnya termasuk pertengahan dan harganya tidak begitu mahal. Oleh karena itu, para pengusaha tikar mendong kebanyakan memproduksi tikar corak *Pasung*. Demikian juga dalam memproduksi tikar kualitas tinggi, seperti corak *Air mancur*, *Awi ngarambat* bagi beberapa pengusaha apabila mendapat pesanan. Sedangkan corak *Asoy* merupakan jenis tikar yang senantiasa diproduksi di setiap perusahaan tikar, karena jenis ini selain bisa dipergunakan untuk alas duduk, juga dapat digunakan sebagai sajadah.



Gambar 21 Jenis tikar sadobel dengan corak Mambo

Jenis tikar *Asoy* merupakan jenis tikar *saheulay* atau *salancar* (sehelai, tidak dobel) dan tipis serta di kedua sisinya dikelim dengan kain. Untuk keperluan sajadah tikar *Asoy* ini dapat dibentuk seperti tas dengan tali sehingga mudah untuk dibawa.



Gambar 22 Jenis tikar salancar dengan corak Asoy



Gambar 23 Jenis tikar Asoy yang dibentuk tas dan digunakan untuk sajadah

3.2.3 Bahan Baku, Alat-Alat, dan Proses Pengerjaannya

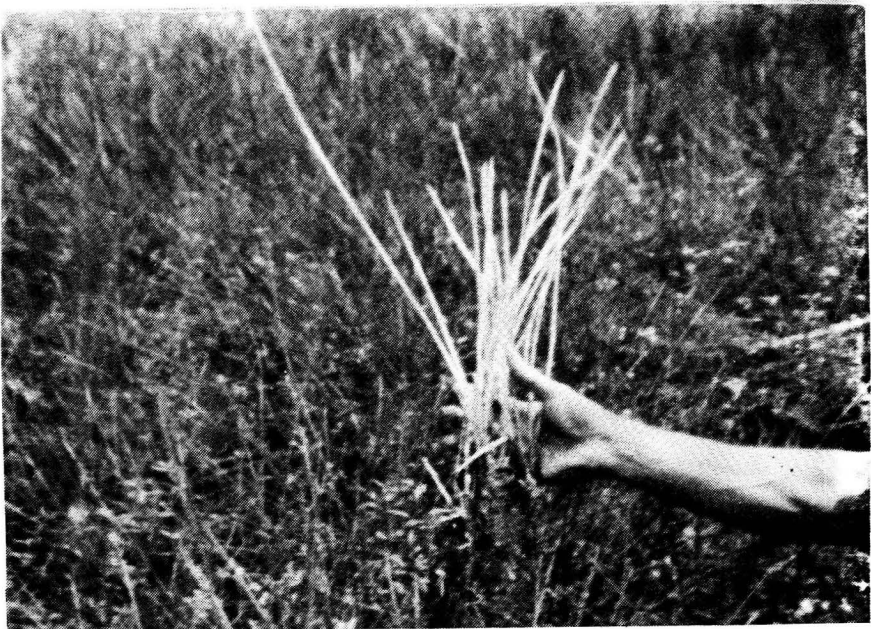
Bahan baku tikar mendong adalah batang tanaman mendong yang ditenun dengan benang. Tanaman mendong ditanam di sawah seperti padi. Proses memperoleh batang mendong sampai siap ditenun menjadi tikar dapat dikemukakan berdasarkan urutannya sebagai berikut.

- a) Tanah yang akan ditanami mendong terlebih dahulu dicangkul agar menjadi gembur, lalu diairi, kemudian permukaan tanah diratakan.
- b) Permukaan tanah yang sudah rata itu *digarit* (ditandai garis-garis yang searah ke panjang maupun ke lebarnya). Garis-garis itu membentuk segi empat yang sisi-sisinya berjarak kurang lebih 30 Cm.
- c) Kemudian tanah itu mulai *ditandur* (ditanami). Tanaman mendong yang pendek kurang lebih 10 Cm ditanam tepat pada pertemuan garis setiap segiempat dengan jarak 30 Cm.
- d) Tanaman mendong setelah berumur 7 hari kemudian diairi secukupnya, apabila air pada waktu menanam sudah berkurang.
- e) Bila tumbuh tanaman lain, kemudian *dirambet* (disiangi), yaitu dibuang tanaman-tanaman yang tidak diperlukan dan mengganggu tanaman mendong. Setelah disiangi kemudian diberi pupuk dengan terlebih dahulu membuang air yang ada dalam kotak.
- f) *Dirambet* (disiangi) untuk kedua kalinya kira-kira tanaman mendong berumur 3 bulan. Selanjutnya diberi pupuk untuk kedua kalinya.
- g) Pada umur 5 bulan tanaman mendong mulai dipotong dengan cara *diarit* (disabit). Kemudian batang mendong itu *dikirab*, yaitu dibuang batang-batang mendong yang pendek dan yang mati.
- h) Setelah batang-batang yang baiknya terpilih dan terkumpul, kemudian *dipoe* (dijemur) selama 2 atau 3 jam dalam cuaca baik. Batang-batang mendong hasil jemuran, kemudian dipilih yang sama panjangnya, lalu diikat dengan ukuran besar tertentu.
- i) Ikatan-ikatan batang mendong itu kemudian *dibeberes* (yaitu meratakan ujung-ujungnya dan dipotong) dengan menggunakan parang.
- j) Batang mendong yang sudah *dibeberes* (dirapihkan), kemudian dijemur untuk kedua kalinya selama 2 atau 3 jam. Selanjutnya, ikatan-ikatan batang mendong itu disimpan di rumah selama satu hari agar tidak *regas* (mudah patah).
- k) Selanjutnya batang mendong itu *dicelep* (dicelup) untuk diwarnai sesuai dengan warna yang diinginkan dengan jalan dicelupkan ke dalam

larutan zat pewarna yang dipanaskan sampai mendidih.

- l) Kemudian batang-batang mendong itu dijemur lagi kurang lebih 4 jam dengan maksud agar warnanya tidak luntur.
- m) Setelah itu lalu batang-batang mendong itu *dicelub*, yaitu dimasukkan ke dalam air sebentar agar batang yang akan ditenun tidak mudah putus. Hal tersebut terakhir dilakukan pada waktu batang mendong akan ditenun.

Bahan baku utama tika mendong adalah batang tanaman mendong. Untuk mendapatkan batang tanaman yang baik tanaman mendong itu harus ditanam di tempat yang terbuka yang mendapatkan sinar matahari secukupnya. Tanaman mendong yang tidak mendapatkan sinar matahari secukupnya kualitas batangnya agak jelek dan lunak. Tanaman mendong dapat diambil hasilnya sampai 4 atau 5 kali dalam sekali tanam. Bibit tanaman mendong diambil dari tanaman yang sudah tidak dapat lagi diambil hasilnya.



Gambar 24 Bibit dapat diambil dari tanaman mendong yang sudah ada

Bibit itu setelah dipotong diratakan kemudian ditanam di sawah yang sudah diolah. Tanaman mendong yang ditanam di sawah yang cukup mendapat air dan cukup mendapatkan sinar matahari akan menghasilkan batang mendong yang panjang dan keras.

Pengolahan tanah untuk tanaman mendong cukup dilakukan sekali pada waktu menanam pertama kali. Pengolahan dilakukan kembali pada waktu tanaman mendong itu mau diremajakan, yaitu apabila tanahnya sudah kurang baik hasilnya dan setelah beberapa kali diambil hasilnya.

Karena tanaman mendong itu tidak banyak memerlukan pemeliharaan, maka kebanyakan penduduk yang memiliki sawah lebih banyak ditanami tanaman mendong dari pada tanaman padi. Hal ini selain tanaman mendong merupakan bahan baku pembuat tikar, juga hasilnya lebih menguntungkan daripada menanam padi.

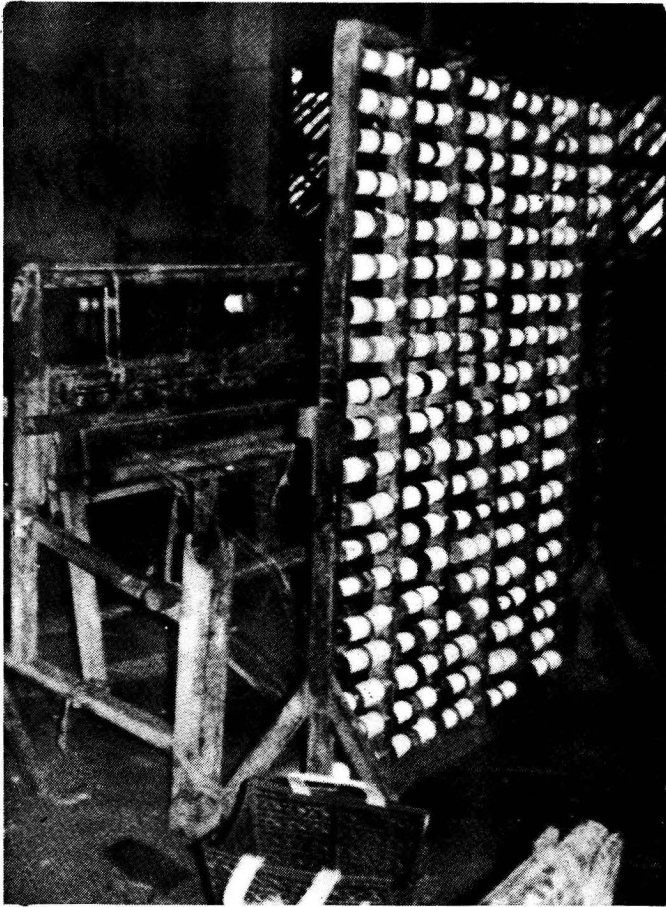


Gambar 25 Tanaman mendong yang sudah beberapa kali diambil hasilnya.



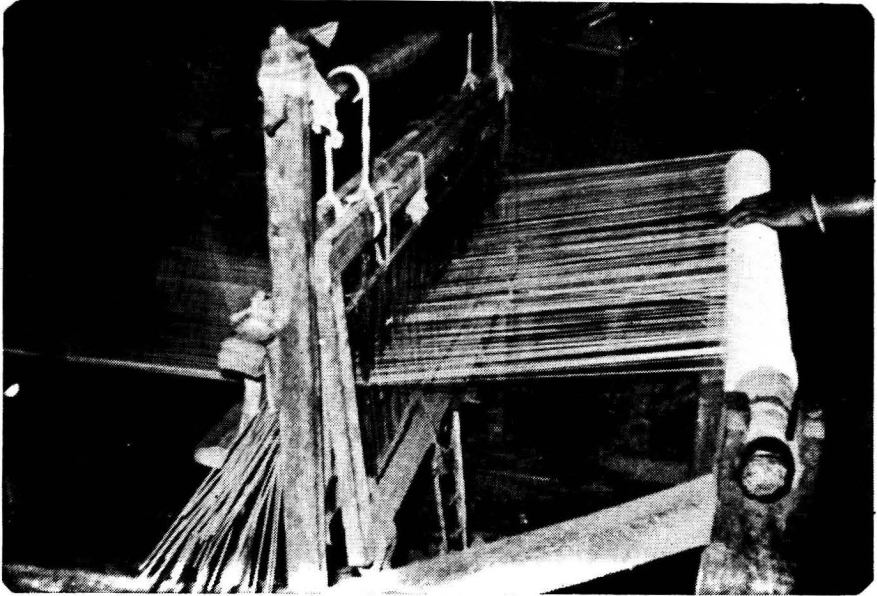
Gambar 26 Tanaman mendong yang siap untuk diambil hasilnya.

Bahan baku lainnya selain batang mendong diperlukan juga benang tenun. Benang tersebut digulung ke dalam kelos-kelos dengan alat yang disebut *kincir*. Kelos-kelos yang sudah berbenang ditempatkan pada alat yang disebut *pihane*, yaitu alat yang digunakan untuk menyusun benang untuk kemudian dipindahkan kepada alat tenun. Pekerjaan menyusun dan memindahkan benang dari kelos-kelos ke alat tenun disebut *mihane*. Setiap lembar benang dari kelos yang disusun pada alat *pihane* dimasukkan melalui lubang-lubang kawat melalui alat yang disebut *gun* atau *kamran*. Setiap lembar benang yang sudah masuk ke masing-masing lubang dari *kamran*, ujungnya kemudian ditalikan kepada penggulung benang yang disebut *boom* yang terbuat dari kayu yang dibulatkan. *Boom* tersebut diputar sehingga benang dari kelos-kelos itu berpindah kepada *boom*. Ujung benang yang satu lagi yang masih melekat pada kelos, kemudian diputus satu-satu dan ditalikan kepada alat penggulung tikar, setelah terlebih dahulu melalui sisir atau *suri*. Setiap alat tenun yang sudah *dipihane* siap digunakan untuk menenun tikar.



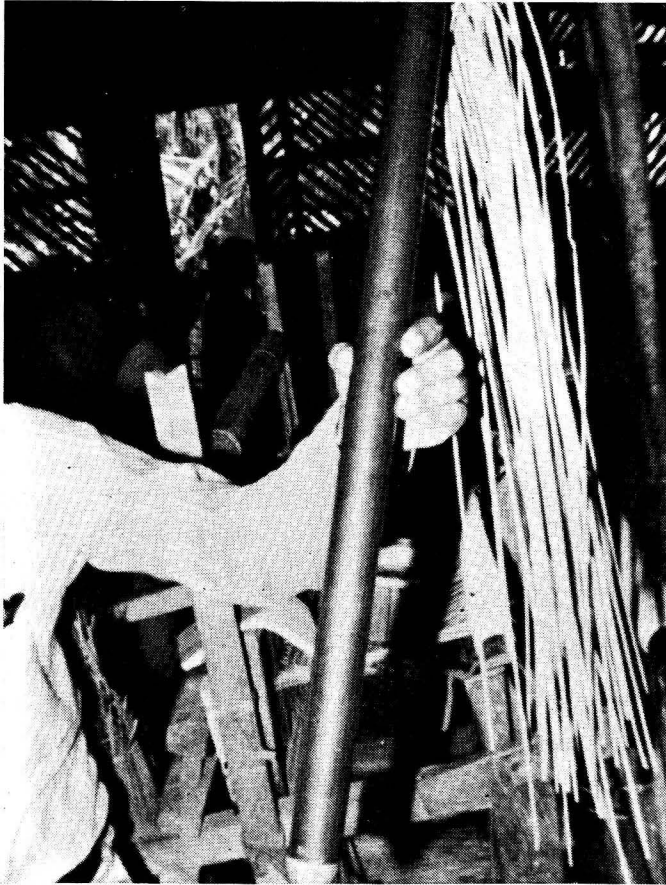
Gambar 27 Kelos-kelos benang ditempatkan pada alat pihane.
Pekerjaan ini disebut mihane.

Alat tenun yang sudah *dipihane* (dipasang benang) dan siap untuk digunakan seperti tampak di bawah ini.



Gambar 28 Alat tenun yang selesai *dipihane* (dipasang benang) dan siap untuk digunakan menenun.

Batang mendong yang belum atau sudah diberi warna sesuai dengan kebutuhan dimasukkan ke dalam alat yang disebut *toropong* sebagai alat untuk memasukkan atau menyusun batang mendong ke sela-sela benang yang sudah tersusun dalam alat tenun. Waktu *toropong* ini dimasukkan dari salah satu sisi, selembat batang mendong dipegang ujungnya sehingga tinggal di alat tenun, kemudian ditekan dan dirapatkan dengan *sisir* atau *suri*. Keras tidaknya tekanan *sisir* tadi menentukan pejal tidaknya tikar yang dihasilkan. Pekerjaan menekan batang mendong dengan *sisir* atau *suri* disebut *ngagedig* (menekan dan merapatkan). Demikian seterusnya sehingga semua batang mendong dalam *toropong* habis ditenen. Hasil tenunan tikar tersebut digulung pada alat penggulung tikar sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya tikar yang dimaksudkan dapat diselesaikan.



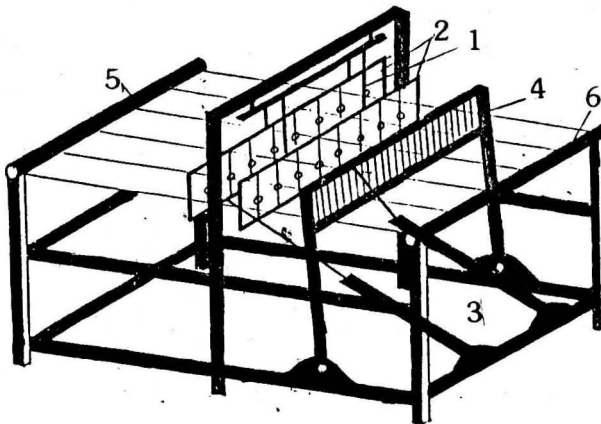
Gambar 29 *Toropong* dengan batangan mendong di dalamnya.

Alat untuk menenun tikar mendong disebut *tustel* yang terbuat dari kayu dengan bagian-bagiannya sebagai berikut.

- a) Dua buah *gun* atau *kamran*, yaitu alat untuk menurunkan dan menaikkan benang. *Gun* ini digantungkan pada alat yang disebut *timbangan*.
- b) *Timbangan*, yaitu alat tempat menggantungkan *kamran* atau *gun* yang dihubungkan dengan dua buah tali yang diikatkan.
- c) *Pangijek*, yaitu alat untuk menaikkan dan menurunkan *gun* secara bergantian dengan cara menginjak *pangijek*. *Pangijek* (penginjak)

ini dihubungkan dengan dua buah tali dengan kedua *gun* atau *kamran* seperti telah disebutkan di atas.

- d) *Suri* atau sisir, yaitu alat untuk merapatkan batang-batang mendong yang dimasukkan dengan *toropong*. Pekerjaan merapatkan batang mendong dengan *suri* ini disebut *ngagedig* (menekan dengan keras).
- e) *Toropong*, yaitu alat untuk menyimpan dan memasukkan batang mendong yang akan ditenun. *Toropong* dibuat dari pipa paralon.
- f) *Panggulung bola*, yaitu alat untuk menggulung benang yang akan dianyam bersama batang-batang mendong.
- g) *Panggulung amparan*, yaitu alat untuk menggulung tenunan tikar yang sedang ditenun.



Keterangan:

- 1 = Gun atau Kamran
2 = Timbangan
3 = Pangjiek

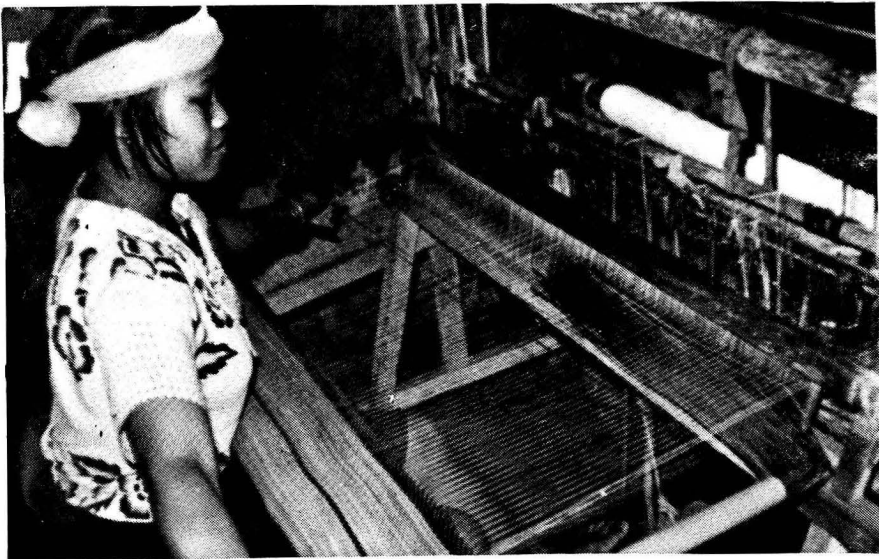
- 4 = Suri atau Sisir
5 = Panggulung bola
6 = Panggulung amparan

Proses pembuatan tikar mendong dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Mula-mula memasang benang pada alat tenun tersebut. Pekerjaan ini disebut *mihane*. Setiap benang dimasukkan pada celah-celah *suri* dan selang satu benang masuk ke *gun* yang satu benang yang lain masuk ke *gun* yang lainnya. Kemudian masing-masing ujung benang diikatkan pada batang penggulung benang atau boom.
- b) Setelah benang itu tergulung, maka ujungnya yang lain diikatkan pada *panggulung amparan*.

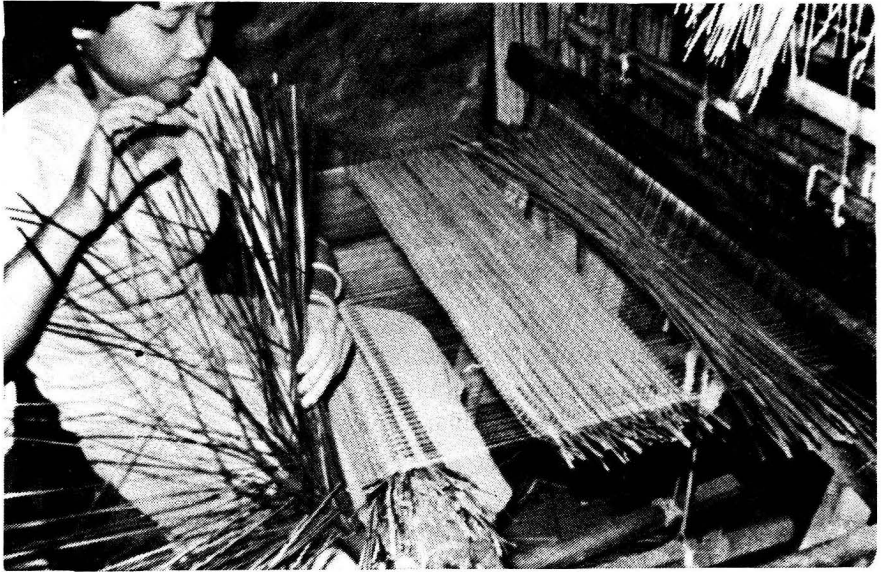
c). Penenun menginjak salah satu alat *panginjek*, sehingga salah satu *gun* terangkat dan *gun* yang lain turun. Gerakan ini menyebabkan benang-benang yang dipasang sebagian turun dan sebagian lagi naik. Toropong yang sudah diisi batang mendong dimasukkan ke lubang yang menganga tadi, yaitu di antara benang-benang yang turun dan terangkat oleh *gun*. Satu batang mendong pada *toropong* dipegang oleh tangan penenun, kemudian *toropong* dikeluarkan, sehingga batang mendong tersebut ada dalam benang yang terpasang. Batang mendong tersebut ditarik oleh *suri* sehingga mendekati dan merapat ke alat penggulung tikar. Pekerjaan demikian disebut *ngagedig*.

Demikian seterusnya dan batang mendong yang ditenun sudah semakin banyak kemudian penggulung tikar diputar, sehingga hasil tenunan tikar dapat digulung sedikit demi sedikit pada alat penggulung tersebut.

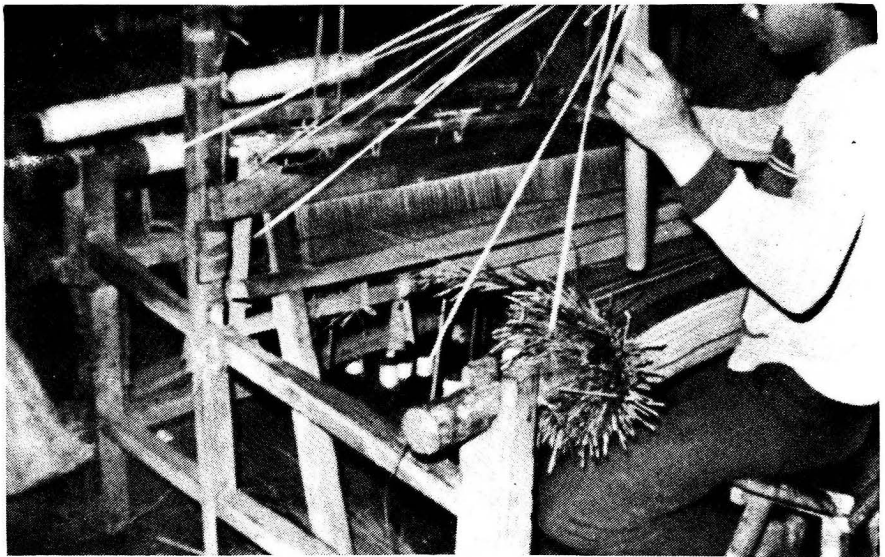


Gambar 31 Toropong dimasukkan dari sebelah kiri dan dikeluarkan ke sebelah kanan. Sebatang mendong dipegang oleh tangan kiri sehingga tetap berada di antara benang-benang.

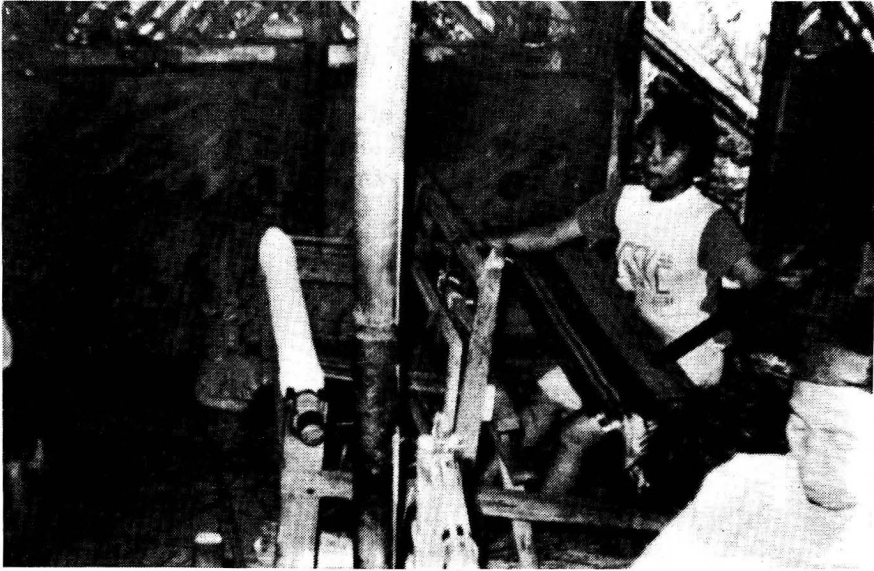
Apabila panjang tikar sudah memenuhi ukurannya, sedangkan benang masih panjang, maka sebagai batas tenunan itu diberi jarak seperti tampak dalam gambar di bawah ini.



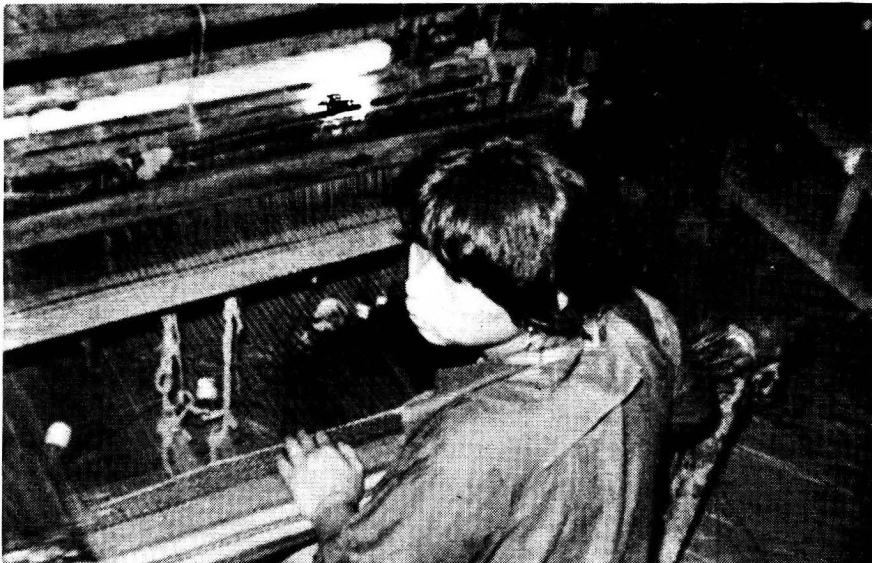
Gambar 32 Menenun beberapa helai tikar sekaligus dan sebagai batas tenunan berikutnya diberi jarak.



Gambar 33 Sedang ngagedig dengan jalan menarik suri atau sisir



Gambar 34 Sedang menarik suri atau sisir untuk merapatkan batang mendong yang baru dimasukkan.



Gambar 35 Sedang menggulung tikar hasil tenunan dengan memutar alat penggulung tikar.

Untuk membuat tikar Asoy tenunannya itu tidak terlalu padat dan motifnya biasanya belang-belang lurus. Apabila hasil tenunan sudah mencapai ukurannya, benang-benangnya *diteukteuk* (dipotong) kemudian diikatkan agar tidak lepas. Kemudian hasil tenunan dibuka dari gulungan tikar dan selanjutnya dijemur. Setelah tidak lembab, kemudian diangkat dan siap untuk dijahit. Hasil tenunan dijahit dengan menggunakan *kelim* dari kain seperti tampak dalam gambar berikut.



Gambar 36 Tikar Asoy dijemur sebelum dijahit.

Sedangkan untuk membuat tikar jenis *sadobel* prosesnya sama saja, hanya tenunannya lebih pejal dan padat serta ujung-ujung mendong tidak dikelim, melainkan dilipat ke dalam. Apabila hasil tenunan telah mencapai dua lembar yang sama, lalu tikar itu disatukan atau dijahit tangan dengan menggunakan jarum dan benang yang agak besar. Demikian juga untuk membuat tikar *dua dobel* yang terdiri dari tiga helai atau tiga lipat.



Gambar 37 Tikar Asoy sedang dikelim dan dijahit.

3.2.4 Bahan Pewarna

Bahan pewarna yang digunakan adalah obat celup. Batang mendong yang akan diberi warna dimasukkan ke dalam godogan obat celup, kemudian dijemur sampai kering. Bila menghendaki lebih dari satu warna batang mendong kering itu diikat sebagai batas warna yang dimaksudkan, kemudian dicelupkan ke dalam zat pewarna. Setelah itu ikatan batang mendong itu dijemur sampai kering. Selanjutnya bagian yang belum diberi warna dicelupkan lagi ke dalam godogan celup warna lain, kemudian dijemur sehingga menghasilkan batang mendong kering dengan warna yang berlain-lainan.

Setelah kering, batang mendong yang telah dicelup itu diikat kembali dan siap untuk ditunen. Demikianlah ada batang mendong yang tidak dicelup dan tidak berwarna, ada yang berwarna-warna dan ada juga yang satu macam warnanya.

Pekerjaan memberi warna batang mendong disebut *nyelep* (mencelup).



Gambar 38 Mencilup mendong dengan tiga macam warna. Tampak dari ikatannya yang membagi tiga bagian.



Gambar 39 Ikatannya ikatan batang mendong yang akan dicelup.

Batang mendong yang dicelup atau diberi warna semacam digunakan untuk membuat tikar *asoy*, sedangkan batang mendong yang dicelup dengan warna lebih dari satu macam warna digunakan untuk membuat tikar *sadobel* atau *dua dobel*. Warna-warna yang sering dipakai adalah hijau, biru, kuning, merah, dan ungu. Zat pewarna ini mudah didapatkan di toko-toko di kota Tasikmalaya.



Gambar 40 Ikatan batang mendong yang siap untuk ditenun.

3.2.5 Organisasi Hubungan Kerja

Pengrajin tikar mendong pun dapat diklasifikasikan atas pengrajin besar dengan memiliki pabrik dan beberapa pekerja dan pengrajin kecil yang mengerjakan kerajinan di rumah-rumah. Kelompok pengrajin kecil ini ada yang memiliki bahan mendong sendiri, ada juga yang tidak memiliki mendong sendiri. Akan tetapi kedua kelompok ini semua bergantung modal kepada para bandar atau tengkulak tikar. Yang bertindak sebagai bandar atau tengkulak adalah para pengrajin besar yang memiliki pabrik sendiri. Pengrajin yang memiliki mendong sendiri membuat tikar yang hasilnya dijual kepada bandar, kadang-kadang uangnya telah diambil terlebih dahulu dari bandar. Sedangkan para pengrajin kecil yang tidak memiliki mendong sendiri ada yang meminjam modal dari bandar dengan menyediakan bahan bakunya, kemudian hasilnya dipergunakan untuk membayar utangnya. Ada pula yang selain meminjam uang, juga sekaligus meminjam mendongnya dari bandar dan hasilnya diserahkan ke bandar sebagai pembayar utangnya. Kebanyakan para pengrajin kecil membuat tikar *sadobel* atau *dua dobel*, sebab hasilnya dapat diperhitungkan sesuai dengan mutu dan harga yang berlaku, sehingga kadang-kadang mereka masih mendapatkan uang kelebihan setelah diperhitungkan utang dan harga penjualan hasilnya. Kelompok pengrajin kecil ini dikatakan *ngamaklun*, artinya memperoleh modal dari bandar atau mengambil pekerjaan dari bandar.

Kelompok pengrajin besar yang bertindak sebagai bandar, selain mempunyai pekerja sendiri, juga membeli tikar dari para pengrajin kecil. Pinjaman modal dari bandar bagi para pengrajin kecil merupakan kebiasaan sejak lama sehingga hidup matinya para pengrajin tikar kecil banyak tergantung dari bandar. Namun demikian sikap para pengrajin kecil terhadap bandar adalah baik. Bandar dipandang sebagai penolong yang memberi kehidupan. Bila para pengrajin memerlukan modal biasanya dapat dilayani oleh bandar dengan segera, bahkan bandar sendiri datang untuk menawarkan tambahan pinjaman, sedangkan hasilnya diperhitungkan menurut ketentuan harga yang umum. Hubungan bandar dengan pengrajin kecil bersifat kekeluargaan. Bandar tidak memeras dengan mengambil keuntungan besar dari pengrajin. Para pengrajin tidak merasa dirugikan bahkan merasa ditolong.

Bandar yang juga memiliki pabrik tikar sendiri memiliki pekerja-pekerja yang tetap yang dibayar berdasarkan banyak sedikitnya hasil. Pekerja-pekerja yang datang dari jauh disediakan tempat menginap dan

setiap pekerja diberi makan sekali dalam sehari. Upah kerja setiap helai tikar Asoy adalah Rp 250,00. Sehari setiap pekerja dapat menyelesaikan dua atau tiga helai tikar. Menurut salah seorang informan, bandar lebih suka mempekerjakan tenaga wanita, sebab wanita lebih tekun dan rajin serta lebih teliti daripada laki-laki.

Hubungan yang bersifat kekeluargaan antara bandar dengan para pengrajin tikar tampak pula dalam pemberian keuntungan ekstra kepada pengrajin yang mengembalikan pinjaman modal secara lancar dan tepat waktunya. Demikian juga kepada pengrajin yang tidak bisa mengembalikan dengan bentuk tikar karena sakit atau mengerjakan pekerjaan lain di sawah bandar bertindak memaafkan dan bahkan bersedia memberikan tambahan pinjaman untuk berobat. Di samping itu, bandar setiap tahun menjelang hari raya Idul Fitri selalu memberikan hadiah kepada setiap pengrajin yang menjadi langganannya. Hadiah tersebut biasanya berupa kain sarung, pakaian, kopeah atau kue kaleng. Demikian pula setiap setahun sekali para pengrajin dibawa rekreasi dengan menyewa kendaraan yang menjadi tanggungan bandar. Hubungan kekeluargaan yang didasari oleh saling percaya menyebabkan para pengrajin merasa kehutangan budi oleh bandar, karenanya hubungan dagang demikian selalu dipertahankan untuk berlanjut. Hal ini pulalah kiranya yang menyebabkan mengapa koperasi tidak pernah dapat tumbuh di kalangan para pengrajin tikar mendong di daerah itu.

Demikianlah hubungan kerja antara para tengkulak atau bandar dengan para pengrajin kecil yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, menurut pandangan mereka sendiri.

3.2.6 Permodalan

Sudah dikatakan di atas bahwa para pengrajin tikar mendong sebagian besar memperoleh modal dari bandar yang juga bertindak sebagai pengrajin yang memiliki pabrik dan modal besar. Para pengrajin meminjam modal dari bandar untuk melangsungkan pekerjaannya dan hasil pekerjaannya digunakan untuk membayar utangnya. Demikian juga ada yang mengambil bahan bakunya, yaitu mendong, untuk dikerjakan di rumahnya dengan mendapatkan upah yang diambil atau dihutang lebih dahulu. Sedangkan modal para bandar ada yang berasal dari miliknya sendiri, ada juga yang dipinjamnya dari bank.

Sistem permodalan yang demikian itu sudah berlaku sejak dahulu dan merupakan kebiasaan yang turun-temurun sampai sekarang. Biasa-

nya pengrajin yang merangkap menjadi bandar merupakan orang-orang kaya di daerah itu.

3.2.7 Pemasaran

Sistem pemasaran yang telah berlaku adalah sebagai berikut. Dari para pengrajin hasil produksi itu dibeli oleh bandar. Oleh bandar barang-barang itu dijual di pasar kota Tasikmalaya. Di pasar para tengkulak atau bandar masing-masing memiliki langganan pembeli yang kemudian oleh pembeli-pembeli tersebut dijual lagi sampai ke luar daerah Tasikmalaya, di antaranya ke Bandung, Sukabumi, Cianjur, Ciamis. Jakarta bahkan sampai ke Sumatra di antaranya ke Lampung.

Ada juga beberapa orang tengkulak atau bandar yang memiliki anak atau menantu yang menjadi penjual tikar di kota-kota lain, seperti di Jakarta, Bandung, dan sebagainya. Dengan demikian pemasaran tikar bisa langsung melalui keluarganya.

Dengan bermunculannya tikar yang dibuat dari plastik para bandar tikar mendong tidak merasa disaingi, karena masih banyak pembeli yang menyenangi tikar mendong. Apalagi untuk keperluan menjemur cengkik dari daerah Sumatra banyak memesan tikar Asoy dari mendong, karena tikar plastik kurang cocok dan licin.

3.2.8 Pewarisan Keterampilan Membuat Tikar Mendong

Keterampilan menenun tikar mendong menurut para pengrajin diturunkan dari orang tuanya. Ada yang mengatakan bahwa keterampilan menenun tikar dipelajarinya sejak usia antara 7 sampai 14 tahun. Kebiasaan tersebut mereka teruskan kepada anak-anaknya sekarang. Dengan demikian anak-anak dalam usia tersebut telah dapat membantu menenun tikar atau menyelangi bila orang tua ada keperluan atau mempunyai pekerjaan lain. Pengrajin tikar mendong yang mempunyai lebih dari satu buah tustel, umumnya mengerahkan istrinya atau anaknya untuk ikut bekerja. Keterampilan menenun tikar mendong diturunkan kepada anak-anaknya mengingat pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para orang tua mengatakan: "Itung-itung mekelan pangabisa eukeurna sorangan, bekel engke lamun geus misah atawa geus rimbitan" (Sekedar memberi keterampilan sebagai bekal nanti apabila telah berkeluarga).

Hampir sebagian besar pengrajin menginginkan bahwa keterampilan menenun tikar mendong itu diwarisi juga oleh anak-anaknya baik

laki-laki maupun perempuan. Mereka mengatakan bahwa tidak ada jeleknya memiliki keterampilan itu. Bahwa nanti anak-anak mereka memiliki pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, toh sewaktu-waktu keterampilan itu masih diperlukan. Pandangan yang demikian itu berlaku juga bagi para bandar. Mereka mengharapkan bahwa anak-anak mereka juga memiliki keterampilan menenun tikar. Oleh karena itu, banyak anak yang sambil belajar menjadi buruh di pabrik tikar orang tuanya.

Demikianlah pandangan masyarakat pengrajin tikar mendong sehingga mata pencaharian sebagai pengrajin tikar mendong dapat diturunkan kepada keturunannya.

BAB IV
FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMPENGARUHI
POLA HIDUP MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN
DI TASIKMALAYA

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMPENGARUHI POLA HIDUP MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN DI TASIKMALAYA

Aktivitas kerajinan anyaman, khususnya di kedua daerah penelitian, merupakan mata pencaharian penting bagi masyarakatnya, baik sebagai mata pencaharian pokok, maupun sebagai mata pencaharian tambahan di luar aktivitas usaha tani. Oleh karena itu, dalam proses enkulturasi dan sosialisasi masyarakat yang bersangkutan keterampilan dalam kehidupan kerajinan anyaman bambu dan tikar mendong dipandang perlu untuk dimiliki oleh keturunannya. Dan dalam kenyataannya para pengrajin anyaman memperoleh keterampilan itu berasal dari orang tua mereka. Demikian seterusnya sehingga keterampilan menjadi pengrajin anyaman itu merupakan hal yang turun temurun dan karenanya mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman kiranya akan tetap menjadi mata pencaharian penting bagi masyarakat yang bersangkutan. Hal ini erat berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang memandang mata pencaharian tersebut hasilnya dapat ditunggu untuk memenuhi keperluan makan sehari itu (*hasilna bisa ditungguan ku seeng ngebul*). Asal kebutuhan sehari-hari sudah dapat dipenuhi, masyarakat merasa puas dan kepuasan ini diperoleh antara lain dari mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong. Oleh karena itulah para orang tua memandang perlu keterampilan sebagai pengrajin anyaman dimiliki pula oleh anak-anak mereka.

Pentingnya mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bagi masyarakat di kedua daerah tersebut bukan saja karena pandangan masyarakat yang memandang bahwa mata pencaharian tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, tetapi pula ditunjang oleh karena mudahnya memperoleh bahan baku yang memang banyak tersedia di sekeliling tempat tinggal masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian alam menunjang untuk kelangsungan mata pencaharian tersebut. Pohon bambu yang banyak tumbuh dan mudah diperoleh sebagai bahan baku serta tanaman mendong yang mudah dan subur ditanam di sawah dan hasilnya lebih mahal daripada padi, merupakan faktor yang men-

dorong masyarakat untuk mempertahankan dan melangsungkan mata pencahariannya. Tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di pangkuannya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan (Firth-Mochtan, 1961:44). Walaupun tidak secara mutlak dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan, tetapi keadaan alam itu sedikit banyaknya ada pengaruhnya. Keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan (Firth-Mochtan, 1961:44).

Dalam kehidupan ekonomi pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong terdapat segolongan kecil masyarakat yang menguasai kehidupan perekonomian. Mereka itu adalah para tengkulak atau bandar. Para tengkulak atau bandar merupakan pengrajin yang memiliki modal dan melayani para pengrajin anyaman pinjaman modal dengan cara kredit, sehingga para pengrajin tergantung kepada para tengkulak atau bandar tersebut. Hubungan antara para tengkulak atau bandar dengan para pengrajin bersifat kekeluargaan dan saling membutuhkan dalam dasar resiprositas. Bandar atau tengkulak dipandang oleh para pengrajin anyaman sebagai penolong yang dapat membantu di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari membantu kelangsungan hidup para pengrajin dan keluarganya.

Para pengrajin anyaman bambu yang *ngeber* dan para pengrajin anyaman tikar mendong yang *ngamaklun* menunjukkan pola yang sama dalam aktivitas perekonomian mereka. Semuanya menggantungkan diri terhadap para tengkulak atau bandar, terutama dalam hal permodalan. Sedangkan di dalam cara pengembalian modal yang dipinjam dari bandar para pengrajin anyaman bambu mengembalikannya dengan hasil dalam bentuk anyaman dasarnya yang nantinya tinggal meneruskan oleh pihak bandar. Apabila anyaman dasar yang dikembalikan ini melebihi dari perhitungan dengan modal yang dipinjamnya, maka bandar akan membayar kelebihanannya itu. Dan para pengrajin anyaman tikar mendong mengembalikan modal yang dipinjamnya dalam bentuk hasil tikar yang sudah jadi. Apabila para pengrajin dalam waktu mengembalikan modal yang dipinjamnya memiliki kelebihan tikar, maka bandar atau tengkulak akan membayar kelebihanannya dengan harga yang sudah disepakati bersama.

Baik bandar anyaman bambu maupun bandar atau tengkulak tikar mendong mempunyai langganan para pengrajinnya masing-masing, se-

hingga tidak terjadi persaingan di antara para bandar. Hal ini memungkinkan bagi para bandar dapat menyediakan modal yang cukup dan dapat dengan segera memberikan pinjaman kepada para pengrajin. Hal ini pula kiranya yang menumbuhkan kepercayaan para pengrajin kepada bandar, sehingga bandar dipandang sebagai penolong dalam mengatasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga para pengrajin. Dengan demikian mendorong para pengrajin untuk memelihara kepercayaan bandar dengan jalan mengembalikan hasil pada waktu yang telah disepakati bersama. Begitu pula di pihak bandar selain berusaha memenuhi keperluan para pengrajin, juga memberikan hadiah-hadiah ekstra.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, hubungan kekeluargaan yang didasari saling membutuhkan dan saling percaya-mempercayai dapat dipertahankan. Para pengrajin yang memerlukan modal dapat dilayani oleh bandar secara kekeluargaan dan pinjaman modal dapat dipenuhi segera dan sesuai dengan permintaan para pengrajin. Kenyataan-kenyataan tersebut sejalan dengan sifat-sifat masyarakat desa seperti yang dikemukakan oleh Ace Partadiredja yaitu:

"Orang desa membutuhkan untuk keperluan-keperluannya yang bisa didapat dengan mudah, murah, cepat, dalam arti tidak banyak persyaratan seperti tanda tangan, surat keterangan. Uang harus tersedia seketika dan jumlahnya harus sesuai dengan yang diminta" (Ace Partadiredja-Sayogo, 1982:211).

Atas dasar sifat dan hubungan yang demikian itulah, maka kiranya dapat dimengerti di kedua daerah penelitian yang penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman baik bambu maupun tikar mendong usaha-usaha mendirikan koperasi tidak pernah jalan. Hal ini disebabkan bukan karena masyarakat tidak menyadari akan manfaat koperasi, melainkan karena koperasi menuntut hubungan-hubungan yang sedikitnya bersifat formal. Sedangkan sifat kredit pedesaan yang paling menonjol adalah prosedurnya yang bersifat tidak formal, persetujuannya dapat dibuat setiap waktu di setiap tempat. Para pengrajin yang memerlukan modal dapat pinjam dari bandar kapan saja, baik para pengrajin yang datang ke rumah bandar, maupun bandar yang mendatangi para pengrajin. Bahkan para pengrajin bisa saja mengutarakan maksudnya bila ia bertemu dengan bandarnya di jalan dan pinjaman itu dapat diperolehnya waktu itu. Tidak ada perjanjian tertulis yang diperlukan, karena basis transaksi adalah pengenalan pribadi, saling percaya mempercayai dan transaksi tidak menghabiskan waktu yang

lama. Semua itu mencerminkan hubungan antara para pengrajin dengan bandar bersifat hubungan pribadi dan kepercayaan didasarkan atas ikatan-ikatan pribadi pula. "Ikatan-ikatan pribadi itu membuat sistem pasar berfungsi" (Cyril S. Belshaw, 1981:104).

Para pengrajin bukan saja merasa ditolong di dalam hal permodalan, melainkan juga di dalam hal penjualan hasil. Apabila para pengrajin memiliki kelebihan produksi yang dihasilkannya tidak susah-susah untuk menjualnya, karena bandar akan membelinya dengan harga yang berlaku umum. Walaupun para pengrajin bebas untuk menjual produksi kelebihannya itu ke luar, karena sifat hubungan yang bersifat pribadi dan kekeluargaan itu jarang terjadi seorang pengrajin menjual produksi kelebihannya ke luar atau ke bandar lain.

Dalam usaha meningkatkan mutu kerajinan ada kerjasama antara bandar dengan para pengrajin. Para bandar dalam hal ini membantu para pengrajin menyediakan atau mencarikan bahan baku mendong yang baik dan meminta produksi tikar yang baik pula. Sedangkan para pengrajin juga berusaha agar produksi tikar yang ia hasilkan memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat memuaskan bandar, dan manfaat serta keuntungannya dapat dinikmati kedua belah pihak. Pihak bandar tidak segan-segan memberi keuntungan ekstra, sedangkan bagi para pengrajin merupakan kesempatan untuk lebih mendapatkan perhatian bandar dalam memperoleh pinjaman modal yang lebih besar.

Sehubungan dengan usaha-usaha pembangunan masyarakat desa yang meliputi pembangunan di segala bidang kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, kebudayaan semuanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pembangunan di bidang yang satu harus membawa pengaruh yang dapat menunjang terhadap pembangunan di bidang lain. Keberhasilan pembangunan di bidang yang satu akan dapat dicapai, bila ikut pula diperhatikan bidang-bidang kehidupan lainnya. Dengan perkataan lain, pembangunan di bidang ekonomi masyarakat diperlukan penelaahan bukan saja tentang kehidupan ekonomi masyarakat bersangkutan, melainkan juga aspek-aspek kehidupan masyarakat itu secara keseluruhan. Terutama sekali aspek-aspek kehidupan yang antara lain nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhi kehidupan ekonomi suatu masyarakat, pola-pola aktivitas dan interaksi sosial.

"Dalam hal merencanakan pembangunan ekonomi sebaiknya diperhatikan pula adanya syarat-syarat ekonomi yang primer, seperti

tanah yang cukup luas, cukup subur, sumber-sumber alam yang kaya, tenaga kerja yang masal dan murah, kecakapan teknologis, dan ekonomis serta modal yang cukup.

Adapun mengenai syarat-syarat lain mengenai manusia; cara berpikirnya serta tindakannya” (Koentjaraningrat: 1969:7).

Kembali kepada hubungan antara para bandar atau tengkulak dengan para pengrajin baik pengrajin anyaman bambu maupun anyaman tikar mendong merupakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan karakteristik interaksi masyarakat pedesaan, sehingga hubungan tersebut mampu bertahan turun-temurun dalam pola kehidupan masyarakat pengrajin di daerah itu. Pola hubungan yang demikian sudah berakar dalam nilai-nilai sosial budaya dan pandangan hidup masyarakat, sehingga usaha pemerintah dengan memasukkan kehidupan ekonomi rasional, misalnya, dengan mendirikan koperasi tidak bisa jalan.

Secara terperinci pandangan para pengrajin anyaman bambu dan anyaman tikar mendong terhadap para tengkulak atau bandar berdasarkan wawancara, dan wawancara mendalam dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (a) Semua pengrajin (100%) ketergantungannya kepada tengkulak atau bandar dalam hal permodalan sangat besar. Para bandar dipandang sebagai sumber permodalan.
- (b) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa para bandar melayani dan memenuhi keperluan modal para pengrajin dengan segera dan sesuai dengan jumlah pinjaman yang diperlukan/diminta.
- (c) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa mereka merasa ditolong dan dibantu di dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari oleh bandar.
- (d) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa mereka merasa berhutang budi kepada bandar, selain memperoleh pinjaman dengan mudah dan ditolong dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga memungkinkan mempunyai penghasilan yang tetap.
- (e) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa mereka merasa dibantu oleh bandar di dalam memasarkan produksi mereka.
- (f) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa sikap dan tindakan bandar adalah bijaksana, walaupun di antara para peng-

rajin ada yang tidak dapat memenuhi memberikan hasil pada waktunya, apalagi dengan alasan-alasan yang wajar, misalnya karena sakit, karena harus mengerjakan pekerjaan di sawah atau di ladang. Bahkan bandar seringkali menawarkan pinjaman tambahan untuk keperluan berobat dan menganjurkan untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah atau di ladang terlebih dahulu.

- (g) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa hubungan yang bersifat kekeluargaan dan pribadi dengan bandar ingin diteruskan dan tidak ingin berubah.
- (h) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa kebaikan bandar harus dibalas dengan kerja keras, mengembalikan pinjaman modal dengan hasil yang bagus, dan dalam waktu yang sudah disepakati bersama, jujur, dan tekun.
- (i) Semua pengrajin (100%) menyatakan bahwa para bandar ikut menghidupkan dan melestarikan mata pencaharian kerajinan anyaman yang merupakan mata pencaharian penting bagi penduduk, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sebagai mata pencaharian tambahan.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Hidup Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya yang telah diuraikan di bagian muka laporan ini, dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Bahwa aktivitas kerajinan anyaman bambu dan tikar mendong merupakan mata pencaharian penting bagi penduduk di daerah penelitian, di samping aktivitas di bidang usaha pertanian.
- (2) Keterampilan di dalam bidang usaha kerajinan anyaman bambu dan tikar mendong diperoleh para pengrajin melalui proses enkulturasi dan sosialisasi di lingkungan keluarganya dalam arti bahwa keterampilan tersebut diwariskan dari orang tua mereka. Sekarang keterampilan tersebut diwariskan lagi kepada anak-anak mereka, sehingga mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong merupakan mata pencaharian yang diwariskan secara turun-menurun.
- (3) Kelangsungan mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong didukung oleh keadaan lingkungan alam yang memungkinkan dapat diperoleh bahan baku yang diperlukan dengan mudah. Hal ini menunjukkan ada kaitan antara mata pencaharian tersebut dengan lingkungan alamnya.
- (4) Bahwa dalam kehidupan masyarakat pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong terdapat segolongan kecil masyarakat yang menguasai kehidupan ekonomi para pengrajin dengan sebutan *bandar anyaman* dan tengkulak atau *bandar amparan* (bandar tikar).
- (5) Bahwa di dalam kehidupan perekonomian para pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong, bahkan di dalam kehidupannya, banyak tergantung kepada para bandar tersebut.
- (6) Maju mundurnya usaha para pengrajin banyak tergantung dari para bandar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa para bandar berperan sangat besar dalam menghidupkan usa-

ha kerajinan di kedua daerah penelitian khususnya dan di daerah Tasikmalaya pada umumnya. Dari mulai penyediaan bahan bakunya hingga proses pemasaran dari hasil kerajinan tersebut tampak sangat besar peranan para bandar tersebut.

- (7) Hubungan antara para bandar dengan para pengrajin anyaman bambu dan tikar mendong merupakan hubungan yang bersifat kekeluargaan dan bersifat pribadi, sehingga hubungan tersebut tidak bersifat formal.
- (8) Hubungan yang bersifat tidak formal itu didasarkan atas prinsip resiprositas, yaitu hak-hak dan kewajiban timbal-balik yang memberikan kekuatan sosial kepada kedua belah pihak.
- (9) Sifat kredit yang diberikan bandar kepada para pengrajin didasarkan atas saling percaya-mempercayai, tidak ada perjanjian tertulis dan dapat berlaku setiap waktu.
- (10) Para pengrajin membutuhkan modal yang bisa didapat dengan mudah, tidak banyak persyaratan, didapat seketika dan jumlahnya sesuai dengan yang dibutuhkan atau yang diminta.
- (11) Hal-hal yang tersebut dalam butir 7 sampai 10 itulah yang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan di kedua daerah penelitian (masyarakat pengrajin) tidak ada koperasi.

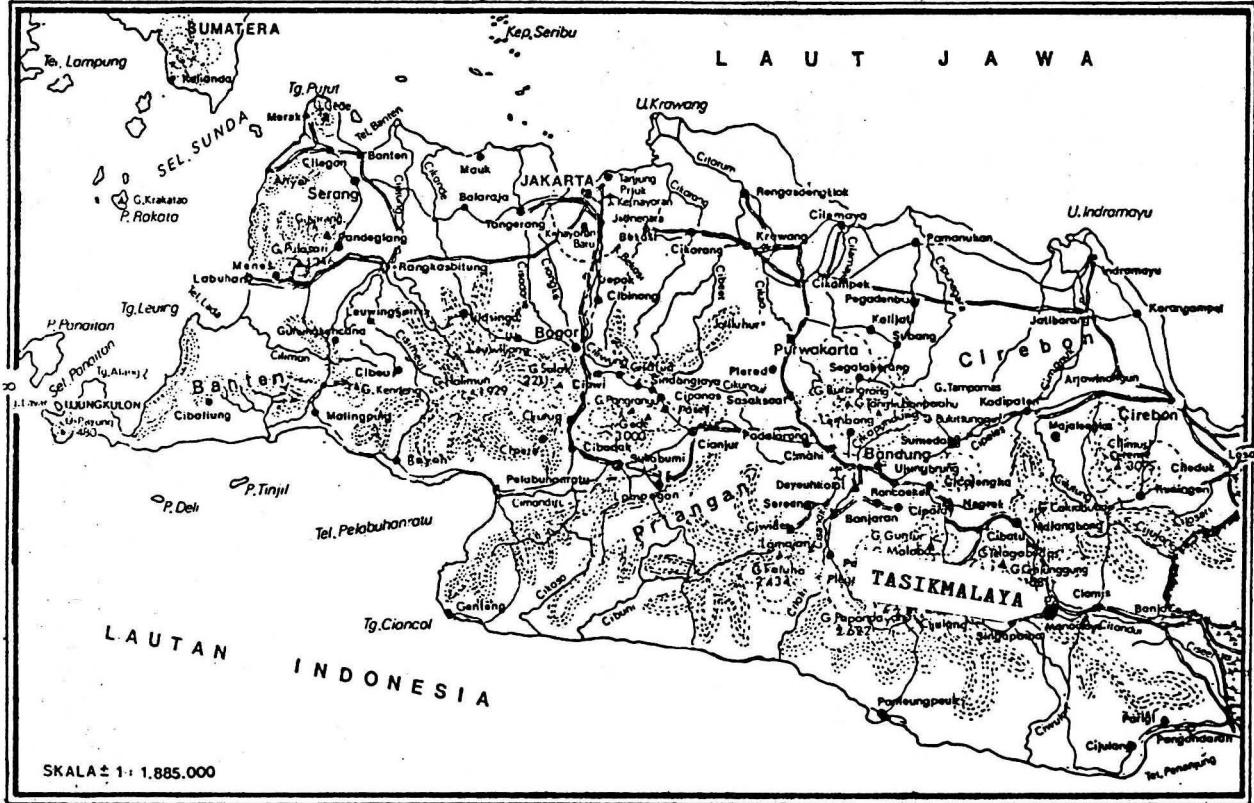
KEPUSTAKAAN

- Ace Partadiredja. "Kredit Pedesaan". Penyunting Sajogyo dalam *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Yayasan Obor Indonesia, 1982.
- Belshaw, Cyril, S. *Traditional Exchange and Modern Markets*. Alih-basa Soebiyanto, Penerbit YKPTK dan Gramedia, Jakarta, 1981.
- Firth, R. *Ciri-Ciri dan Alam Hidup Manusia*. Terjemahan B. Mochtan-S. puspanegara, Sumur Bandung, Bandung, 1961.
- Koentjaraningrat. *Kerangka Untuk Meneliti Faktor-Faktor Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI, Bhatara, No. 1, Jakarta, 1969.
- Nano Warsono. *Dasar-Dasar Belajar Kerajinan Anyaman*. Tasikmalaya, 1964.
- Sukanto. "Beberapa Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan", *Analisa*, No. 5, Centre For Strategic and International Studies, 1983.



LOKASI DAERAH PENELITIAN PENGRAJIN ANYAMAN DI TASIKMALAYA

JAWA BARAT



CV. "Ratu Paksi"

Perpustakaan
Jenderal

745
S